

**DAMPAK *TOXIC PARENT* BAGI PERILAKU *BULLYING* ANAK DI
SEKOLAH KELAS IV SDN 50 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh:

Hendarti Suprobo

NIM. 19591095

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 2023**

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada,

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di-

Curup

Assalamu'alaikaum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah dilaksanakan pemeriksaan dan perbaikan dari pembimbing terhadap skripsi ini, maka kami berpendapat skripsi atas nama:

Nama : Hendarti Suprobo

NIM :19591095

Fakultas :Tarbiyah

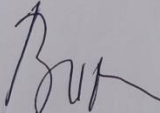
Prodi :Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Kripsi : **Dampak Toxic Parent Bagi Perilaku Bullying Anak Disekolah Kelas IV SDN 50 Rejang Lebong**

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, Juli 2023

Acc. 14/07-2023
Pembing I


Dr. H. Beni Azwar, M. Pd. Kons.

NIP. 196704241992031003

Pembimbing II



Jenny Fransiska, M. Pd. I

NIP. 198806302020122004

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hendarti Suprobo

NIM :19591095

Fakultas :Tarbiyah

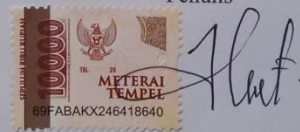
Prodi :Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Kripsi : **Dampak Toxic Parent Bagi Perilaku Bullying Anak Disekolah Kelas IV SDN 50 Rejang Lebong**

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penelitian skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dalam naskah dan disebutkan referensinya. Apabila dikemudian hari penulis skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di IAIN Curup.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Juli 2023
Penulis



Hendarti Suprobo
NIM. 19591095

MOTTO

MAN SARA ALA DARBI WASHALAH

**“BARANG SIAPA MENAPAKI JALAN-NYA PASTI AKAN SAMPAI
TUJUAN”**

Bila Takut Akan Kegagalan Berarti Kita
Telah Membatasi Kemampuan Kita, Karena
Semua Impian Kita Bisa Terwujud Jika Kita
Memiliki Keberanian Untuk Mengerjakannya,
Maka Dari Itu “Kesuksesan Hanya Milik
Orang Yang Berani”

-Henry Ford-

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin,...

Sujud syukur atas kemahabbahan Allah SWT, atas taburan cinta dan kasih sayangNya yang telah memberiku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta mempermudah proses ini hingga akhirnya skripsi yang sederhana ini bisa sampai pada titik tujuan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat, ku persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang senantiasa mendukung, membimbing dan setia menyambut tangan ini apapun dan bagaimanapun kondisinya. Orang-orang ini yang selalu akan hidup dalam jiwaku

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Persembahan kecil untuk jantung hidupku dan semangat dalam setiap langkah prosesku mamak Warsinah dan bapak Hartono. Ananda ucapkan banyak terima kasih karena dalam setiap tetes keringat, doa, kasih sayang serta dukungan dalam setiap langkah, dengan segala pengorbanan yang tak ternilai selama ini demi keberhasilan ananda. Atas izin Allah ananda sangat ingin mewujudkan semua harapan-harapan mamak dan bapak, semoga mamak dan bapak selalu dalam pelukan kasih sayang dan ridho-Nya serta selalu dihadirkan kebahagiaan dalam setiap harinya hingga senyum kebanggaan hadir karena keberhasilan ananda Aamiin Ya Rabbal'alamin.
2. Kedua adikku tersayang Arimbi Cahya Hardiva dan Rahel Kiren Hartanti yang tiada hentinya menumbuhkan semangat dalam jiwaku serta motivasi untuk mbakmu selalu berproses.
3. Seluruh keluarga besar mamak dan bapak yang telah mendo'akan kesuksesanku.
4. Dosen pembimbingku bapak Dr. H. Beni Azwar, M. Pd. Kons. selaku pembimbing I dan Ibu Jenny Fransiska, M. Pd. I selaku pembimbing II, ucapan terima kasih tak terhingga atas waktu yang sudah diluangkan dan senantiasa sabar serta ikhlas dalam memberikan bimbingan dan pengarahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Sahabatku, Anisya Humairah dan Anisah Mifta Khusalma yang sudah mengukir cerita indah dalam hidupku. Terima kasih telah hadir dengan segala uluran bantuan yang tidak bisa lagi aku sebutkan, semoga persahabatan ini akan tetap indah hingga ke jannahNya InsyaAllah.

6. Untuk sahabat seperjuangan saya Eka Rini, Sinta Veronika, Tari Ayu Apriyanti, Riski Anggraini, dan Riski Yadi yang tidak pernah lelah dalam membantu dan menemani saya dalam menjalani tahap-demi tahap di bangku perkuliahan ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan PGMI D, terkhusus Juwita Herpiana Ningrum semoga Allah senantiasa permudah jalan kita. Menjadi bagian dari kelas terbaik yang pernah aku temui dari awal menjajaki dunia pendidikan ini adalah hal yang paling aku syukuri.
8. Keluarga besar PSHT Rayon Kampung Melayu, terima kasih untuk segala ketulusan dan kehangatan dari dulur-dulurku.
9. Almamaterku Institut Agama Islam (IAIN) Curup.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...Assalamualaikum Wr.Wb

Segala puji serta syukur kehadirat illahi Rabbi, Allah SWT. Yang telah mengkaruniakan begitu banyak kenikmatan dan taufik-Nya serta kekuatan iman kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Dampak Toxic Parent Bagi Perilaku Bullying Anak Disekolah Kelas IV SDN 50 Rejang Lebong**” semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat dan mendapat Ridha-Nya. Shalawat berangkaikan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Keluarga, sahabat, Tabi’in, Tabi’it Tabi’in dan umat islam yang senantiasa istiqomah dijalan Allah.

Selama proses penelitian dan penulisan skripsi, penulis menyadari bahwa pencapaian dalam menyelesaikan tugas akhir ini senantiasa memperoleh dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Idi Warsah., M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup
2. Bapak Dr. Muhammad Istan., SE., M.Pd., M.M selaku Wakil Rektor 1 IAIN Curup, Bapak Dr. KH. Ngadri., M.Ag selaku Wakil Rektor II IAIN Curup dan Bapak Dr. Fakhruddin., S.Ag., M.Pd selaku Wakil Rektor III IAIN Curup
3. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

4. Ibu Tika Meldina., M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup.
5. Penasehat Akademik bapak Dr. Kusen, M. Pd yang telah memberikan motivasi kepada penulis selama kuliah di IAIN Curup.
6. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M. Pd. Kons selaku pembimbing I dan Ibu Jenny Fransiska, M. Pd. I selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam proses peyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan staf IAIN Curup yang telah sabar dan ikhlas memberi ilmu yang bermanfaat sejak awal hingga akhir perkuliahan ini.
8. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari bahasa maupun isinya. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Curup, Juli 2023
Penulis

Hendarti Suprobo
NIM. 19591095

ABSTRAK

DAMPAK *TOXIC PARENT* BAGI PERILAKU *BULLYING* ANAK DISEKOLAH KELAS IV SDN 50 REJANG LEBONG.

Oleh:

Hendarti Suprobo

Penerapan pola asuh yang diberikan orang tua memiliki peranan penting pada perkembangan anak. Pemilihan pola asuh yang salah dapat menyebabkan adanya *toxic parenting*. Perilaku *toxic parent* merupakan perilaku buruk yang dilakukan orang tua yang dapat mengakibatkan gangguan mental maupun fisik terhadap anak. Perilaku *bullying* bukanlah fenomena baru bagi manusia dizaman ini. perilaku *bullying* dapat masuk diberbagai aspek kehidupan, satu diantaranya pada lembaga pendidikan. Perilaku *bullying* meliputi memukul, menonjok, mengancam, menggoda, menggossip, mengejek, menertawakan, dan berbagai macam kekerasan fisik lainnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wawancara. Subyek penelitian yaitu peserta didik kelas IV SDN 50 Rejang Lebong, pemilihan subjek penelitian didasarkan pada hasil observasi dan informasi pendidik kelas IV SDN 50 Rejang Lebong. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang salah akan menjuru pada *toxic parent*. Seorang anak yang menjadi korban *toxic paren* secara tidak sadar akan mendapatkan racun itu sehingga berdampak meniru perilaku buruk orang tuanya dan akan diterapkan kepada teman-temannya sehingga anak ini bisa disebut pelaku *bullying*.

Kata Kunci: *Toxic Parent*, Perilaku *Bullying*.

ABSTRACT

IMPACT OF TOXIC PARENT ON BULLYING BEHAVIOR OF CHILDREN IN CLASS IV SDN 50 REJANG LEBONG.

By:

Hendarti Suprobo

The application of parenting style given by parents has an important role in children's development. Choosing the wrong parenting style can lead to toxic parenting. Toxic parental behavior is bad behavior by parents that can cause mental and physical problems for children. Bullying behavior is not a new phenomenon for humans today. Bullying behavior can enter various aspects of life, one of which is in educational institutions. Bullying behavior includes hitting, punching, threatening, teasing, gossiping, mocking, laughing at, and various other kinds of physical violence.

The research design used in this research is qualitative research using an interview analysis approach. The research subjects were fourth grade students at SDN 50 Rejang Lebong. The selection of research subjects was based on observations and information from class IV SDN 50 Rejang Lebong educators. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation.

The results of the study show that the wrong parenting style will lead to toxic parents. A child who is a victim of a toxic parent will unconsciously get the poison so that it will have the effect of imitating the bad behavior of his parents and will be applied to his friends so that this child can be called a bully.

Keywords: Toxic Parent, Bullying Behavior.

DAFTAR ISI

COVER	i
PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Fokus penelitian.....	4
C. Rumusan masalah	4
D. Tujuan penelitian	4
E. Manfaat penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Landasan teori	7
B. Kajian penelitian yang relevan	33
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis penelitian	36
B. Tempat dan waktu penelitian	37
C. Subyek penelitian	37
D. Data dan sumber data.....	38
E. Teknik pengumpulan data	39
F. Teknik analisis data	41
G. Teknik keabsahan data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Gambaran objek wilayah penelitian	45
B. Hasil penelitian	49

C. Pembahasan hasil penelitian.....	57
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Siswa SDN 50 Rejang Lebong	48
Tabel 4.1 Data Guru Dan Pegawai SDN 50 Rejang Lebong.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua memiliki peran mendukung kegiatan pembelajaran dirumah. Kontribusi orang tua untuk dunia pendidikan sangat penting dan sangat berpengaruh pada perkembangannya, hal ini bisa dilakukan dengan memberikan motivasi, arahan dan dorongan serta sarana agar dapat tercapai keidealan dalam mendidik anak.¹ Peran tersebut jadi pijakan awal mereka untuk menjajaki jenjang-jenjang pendidikan berikutnya dan menjadi kunci keberhasilan pendidikan formal dan informal anak.²

Orang tua bertugas tidak hanya mendidik anak-anaknya tetapi juga harus bisa memahami hati, akal dan fisik mereka adalah pendapat dari Yunahar Ilyas. Kemudian dalam memahami ketiga hal tersebut penerapannya harus seimbang antara ketiganya, karena jika hanya mementingkan dua atau satu aspek maka akan terjadi tidak seimbangan.³

Toxic Parent merupakan tindakan atau perilaku buruk yang dilakukan orang tua yang mengakibatkan anak merasa tidak nyaman atau tertekan dengan perilaku tersebut. Perilaku *toxic parent* muncul karena orang tua merasa tidak puas dengan apapun yang dilakukan oleh anak atau orang tua tidak paham dengan ilmu pola asuh

¹ Agustin Lilawati, "Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 549.

² Sultan Hadi Prabowo et al., "Al-Tadzkiyyah: Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (2020): 191–207.

³ Peserta Didik and D I Smk, "Dampak Toxic Parents Terhadap Respons Belajar Peserta Didik Di Smk Muhammadiyah 2 Karanganyar," 2022.

terhadap anak. Sehingga berpotensi melakukan kekerasan baik fisik maupun non fisik.⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh Carelina dan Suherman mengenai Makna *Toxic Parent* Di Kalangan Remaja Cabaret SMAN 10 Bandung mengatakan bahwa bagi remaja *toxic parent* terdiri dari 3 kelompok yaitu yang pertama kategori yang memaknai orang tuanya *toxic* karena tidak adanya kepedulian terhadap anak, dalam memberikan alasan tidak adanya kepedulian terhadap anak, yang kedua subjek memaknai orang tuanya *toxic* karena orang tua suka membandingkan anak, dan yang terakhir ada kategori yang memaknai orang tuanya *toxic* karena sikap orang tua yang sampai membuat trauma anak.

Masalah kesehatan mental dapat dialami siapapun, termasuk anak dan remaja. Namun, orang tua sering kali tidak sadar bahwa anaknya memiliki masalah kesehatan mental. Kesehatan mental ini diperlukan dalam perkembangan anak. Kesehatan mental anak, jika dikembangkan dengan baik sejak masa bayi dan balita, akan membantu anak dalam menghadapi situasi apapun dan membantunya tumbuh jadi anak dan kelak orang dewasa yang sehat secara utuh.⁵

Moralitas maupun karakter bangsa saat ini telah menimbulkan berbagai masalah bagi negeri ini dan dunia. Masalah ini akan semakin meluas ke berbagai bidang jika tidak diatasi dengan baik. Kementerian Pendidikan Nasional (kemendiknas) berpendapat bahwa moralitas bangsa telah berkembang ke arah tidak baik seiring berkembangnya zaman. Atas dasar inilah, Kemendiknas mencanangkan

⁴ Suprih Adi et al., "Model Pendidikan Karakter Keluarga Perspektif Amirullah Syarbini" 11, no. 1 (2021).

⁵ Oktariani Oktariani, "Dampak Toxic Parents Dalam Kesehatan Mental Anak," *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 2, no. 3 (2021): 215–22.

gerakan pendidikan karakter untuk tahun 2010-2025 melalui keputusan pemerintah Republik Indonesia. Gerakan ini bertujuan untuk memperbaiki karakter bangsa yang mulai tidak baik dan mewujudkan cita-cita bangsa untuk menjadikan manusia yang beradab dan berperikemanusiaan seperti yang tertuang pada isi Pancasila.⁶

Tindak kekerasan yang menimbulkan rasa trauma terhadap korbannya karena merasa tertekan dan tidak nyaman adalah perilaku *bullying*. Hal ini juga dikuatkan dari suatu penelitian bahwa efek *bullying* juga memakan korban yang merasa frustrasi yang bahkan mendorong dirinya mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri.

Bullying terjadi bukan secara tiba-tiba, tidak anak mausia yang terlahir sebagai pembuli. *Bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor signifikan dan ini telah banyak peneliti yang membuktikannya, tindakan membuli tidak diajarkan secara terang-terangan dari orang tua kepada anaknya, tetapi kemungkinan anaklah yang menyerap tingkah laku orang tuanya tersebut. Tingkah laku yang tidak baik akan sangat mudah ditiru oleh seorang anak, tingkah laku tersebut juga apabila terus dirasakan anak pasti berakibat tidak baik.⁷

Dari pengamatan observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas IV SD 50 Rejang Lebong, terdapat beberapa anak yang menjadi pelaku *bullying*, dengan gejala: memiliki tubuh lebih besar dari temannya, sering berkata kasar dan merendahkan orang lain, melakukan kekerasan fisik serta kurang empati terhadap temannya. Hal ini diduga akibat dari polah asuh orang tuanya yang salah karena dari beberapa faktor penyebab *bullying*, faktor dari orang tua menjadi faktor terbesar

⁶ Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–99.

⁷ M Agustin, Saripah, and A. Deni Gustiana, "Analisis Tipikal Kekerasan Pada Anak Dan Faktor-Faktor Latar Belakangnya," *Ilmiah PGTK, PAUD, Dan DIKMAS* 13, no. 1 (2016): 1–10.

sehingga peneliti melanjutkan observasi kerumah sekitar pelaku *bullying* dan ditemukanlah orang tua *toxic parent* dengan gejala: kurang empati terhadap tetangga, suka menggosip dan sering terjadi pertengkaran didalam rumah.

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada siswa kelas IV SD 50 Rejang Lebong, dengan formulasi judul, “Dampak *toxic parent* bagi perilaku *bullying* anak disekolah kelas IV SDN 50 Rejang Lebong”.

B. Pembatasan Masalah

Banyaknya permasalahan pada beberapa perilaku *bullying* di sekolah dasar. Maka dari itu agar penelitian ini lebih mudah dipahami dan terarah sesuai dengan topik permasalahan yang ada, peneliti akan memfokuskan tentang orang tua yang memiliki pola asuh *toxic parents* yang berkaitan dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas IV SDN 50 Rejang Lebong.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa pembatasan masalah sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Bagaimana dampak *toxic parents* bagi anak di sekolah kelas IV SDN 50 Rejang Lebong?”
2. Bagaimana bentuk *bullying* anak di sekolah kelas IV SDN 50 Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak *toxic parents* bagi anak di sekolah kelas IV SDN 50 Rejang Lebong.

2. Untuk mengetahui bentuk *bullying* anak di sekolah kelas IV SDN 50 Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teori

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan mencegah terhadap perilaku *bullying* yang ada di sekolah dasar baik bagi anak maupun masyarakat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan agar siswa untuk dapat menyelesaikan konflik dengan baik tanpa menggunakan kekerasan sehingga dapat mengurangi terjadinya *bullying*, baik itu di lingkungan sekolah maupun rumah.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi bagi guru untuk mengetahui bahwa pola asuh orang tua dapat menjadi faktor pendukung dalam melakukan *bullying* dan mengawasi segala pola komunikasi dan tingkah laku anak, serta dapat menanamkan nilai karakter saling menghargai bagi siswanya agar terhindar dari peristiwa *bullying*.

- c. Bagi Kepala Sekolah

Melalui penelitian ini, peneliti berharap kepala sekolah dapat memberikan motivasi bagi guru dan siswa agar dapat mengawasi dan mengatasi setiap tindakan *bullying* dan kekerasan yang terjadi pada lingkungan sekolah.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian berfokus pada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Dasar yang kian marak terjadi pada zaman sekarang. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian pada bidang bahasan yang sama.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. *Bullying*

a. Definisi *Bullying*

Menurut Smith *bullying* atau perundungan adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan ketidakseimbangan kekuatan. Sementara Arseneault menyatakan bahwa *bullying* adalah perilaku yang ditunjukkan oleh individu atau kelompok, diulang dari waktu ke waktu, dengan tujuan untuk secara sengaja menyakiti individu atau kelompok lain baik secara fisik maupun emosional. Dalam pengertian yang paling dasar, Donegan menjelaskan *bullying* melibatkan dua orang, pengganggu atau intimidasi dan korban. penindas menyalahgunakan korban melalui fisik, verbal, atau cara lain untuk mendapatkan rasa superioritas dan kekuasaan dengan cara Selain itu, *bullying* didefinisikan sebagai kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri.⁸

b. Ciri-Ciri Pelaku *Bullying*

- 1) Gampang terprovokasi oleh situasi yang mengundang agresi.
- 2) Pada anak laki-laki, cenderung memiliki fisik yang lebih kuat daripada teman sebayanya.
- 3) Suka mendominasi orang lain.

⁸ Ria Novianti, Ilga Maria, and Hukmi Hukmi, "Penggunaan Aplikasi Android Smart Parenting Untuk Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Tentang Bullying," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4309–20.

- 4) Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa disekolah.
- 5) Berkata kasar.
- 6) Menyepelekan dan melecehkan.
- 7) Kurang memiliki empati dan sulit bertenggang rasa terhadap anak lain.
- 8) Tidak ada rasa bersalah.
- 9) Merasa diri unggul dan mengharapkan kemenangan disetiap situasi.⁹

c. Faktor-Faktor Penyebab *Bullying*

1) Keluarga

Pelaku *bullying* kebanyakan berasal dari keluarga yang bermasalah. Orang tua yang menunjukkan agresinya dan terlalu keras dalam membimbing anak. Anak akan belajar menjadi pelaku *bullying* dari situasi dalam keluarganya untuk ditiru dan diaplikasikan kepada teman-temannya. Besar kemungkinan anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang sering dilihatnya pada lingkungan keluarga, yang pada awalnya seorang anak akan menjadi penonton hingga ia yang akan menjadi pelakunya.

2) Sekolah

Sekolah adalah tempat yang paling sering terjadinya kegiatan *bullying*. Jika tidak ditangani dengan serius, maka siswa akan terus-menerus melakukan *bullying*. Misalnya, membuat hukuman yang sesuai dan tidak membuat mental anak terganggu. Guru juga dapat berpotensi

⁹ Andreas Reichenbach et al., "Pengaruh Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Malang," *Progress in Retinal and Eye Research* 561, no. 3 (2019): S2–3.

menjadi pelaku *bullying* melalui ucapan-ucapan yang membuat mental siswa terganggu atau memberikan hukuman yang tidak mendidik.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah, diantaranya:

- a) Sekolah dengan suasana diskriminatif antara guru dengan siswa
 - b) Kurangnya pengawasan dan bimbingan dari guru
 - c) Adanya kesenjangan ekonomi
 - d) Adanya disiplin yang sangat kaku atau sebaliknya
 - e) Peraturan yang tidak layak ataupun tidak konsisten
- 3) Faktor kelompok sebaya

Anak-anak cenderung akan meniru apa yang ia lihat, begitupun ketika ia bermain dan berinteraksi dengan teman sebayanya seorang anak akan mengikuti atau meniru tingkah laku temannya tersebut. Jika anak bermain pada lingkungan yang kurang baik dan sering terjadi perilaku *bullying* maka anak tersebut akan ikut melakukan *bullying*.

- 4) Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab *bullying*. Kondisi lingkungan sosial yang dapat mendominasi perilaku *bullying* adalah kemiskinan. Sehingga tidak heran jika sering terjadi pemalakan atau pungutan liar yang sifatnya memaksa baik itu disekolah maupun dimasyarakat.

- 5) Tayangan televisi dan media cetak

Tayangan televisi dan media cetak juga ikut mempengaruhi penyebab perilaku *bullying* pada anak. Anak yang tidak didampingi oleh orang tua ketika menonton televisi, maka rentan menyerap hal-hal yang tidak mendidik dan tidak baik bagi tumbuh kembang anak.

Selain faktor eksternal diatas, terdapat faktor internal yang juga menjadi pemicu anak melakukan *bullying* yaitu percaya diri. Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang tersebut tidak merasa cemas, takut dan malu untuk tanggung jawab atas perbuatannya.¹⁰

d. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying*

Ada beberapa bentuk *bullying* menurut Orpinas dan Horne, yaitu:

- 1) Fisik, adalah perilaku *bullying* yang menyebabkan kecacatan, luka, bahkan kematian. Contohnya: memukul, mendorong, mencubit, menendang, menggigit, melempar barang ke arah teman, dan membunuh. Perilaku *bullying* dengan bentuk fisik merupakan perilaku *bullying* yang paling sering tampak dan mudah diidentifikasi dibanding dengan tipe lainnya. Namun, kurang dari sepertiga siswa yang melaporkan bentuk penindasan seperti ini.
- 2) Verbal, yaitu perilaku *bullying* dengan menggunakan kata-kata yang dapat mengganggu psikologis seseorang. Perilaku *bullying* dalam bentuk verbal merupakan perilaku *bullying* yang paling sering terjadi dan umum digunakan, baik itu oleh anak perempuan maupun laki-laki.

¹⁰ Amin Wahyudi, dkk, "Peer Guidance Untuk Mereduksi *Bullying* Pada Remaja Muhammadiyah," *Jurnal Bagimu Negeri*, Vol. 2, No.1, (2018), hlm. 51

Bullying secara verbal sangat mudah dilakukan, bisa dengan cara membisikkan atau meneriakkan hal-hal yang dapat merendahkan orang lain. Misalnya, mencaci, memaki, atau memberi julukan.

- 3) Relasi yakni perilaku *bullying* dengan mengeluarkan seseorang dari suatu kelompok yang dapat merusak hubungan pertemanan. Jenis *bullying* ini adalah yang paling sulit untuk dideteksi dari luar. *Bullying* dengan bentuk ini adalah penindasan dengan cara pelemahan harga diri si korban, Misalnya, menggosipkan teman, menjauhi, dan lain sebagainya.
- 4) Seksual yaitu perilaku *bullying* dengan menggabungkan antara kekerasan fisik, verbal dan *Relational*. Misalnya, memperkosa, memaksa mencium seseorang, memgam oragan intim orang lain, dan lain sebagainya.
- 5) *Cyber bullying* adalah bentuk *bullying* yang terbaru seiring semakin berkembangnya zaman. *Bullying* dengan bentuk ini dilakukan lewat sms, telepon, ataupun media sosial yang isinya pesan negatif dai pelaku kepada korban.¹¹

e. Dampak *Bullying*

Dampak dari tindakan *bullying* dirasakan oleh korban dan pelaku *bullying* yang akan mengalami gangguan kesehatan mental terutama gejala emosional. Mereka juga akan terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat atau sahabat, dan tidak memiliki hubungan baik dengan orang

¹¹ Amin Wahyudi, dkk, "Peer Guidance Untuk Mereduksi Perilaku *Bullying* Pada Remaja Muhammadiyah," *Jurnal Bagimu Negeri*, Vol. 2, No.1, (2018), hlm. 51

tua. Sedangkan untuk korban *bullying* yang bersifat kekerasan fisik hal ini akan menimbulkan trauma jangka pendek dan jangka panjang.¹²

2. *Parenting*

a. Pengertian *Parenting*

Mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola asuh atau gaya pengasuhan adalah kiat yang dilakukan dalam bentuk perlakuan yang dilakukan untuk melindungi, mendidik, merawat, dan membimbing anak-anaknya agar dapat tumbuh kembangnya sesuai dengan tahapannya.¹³

Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang memiliki arti pengelolaan serta bimbingan, sehingga “pengasuh” dapat diartikan sebagai orang yang menjalankan kewajiban dalam mengelola, memimpin dan membimbing. Maksud dari kata pengasuhan di sini yaitu mengasuh seorang anak.

Amal dalam Mutia Sari mengatakan pola asuh yang diterapkan orang tua dalam menjalin hubungan dengan anak mereka.¹⁴ Euis mengartikan pola asuh sebagai bentuk karakter dan juga sikap orang tua dalam melakukan interaksi guna memberikan didikan dan bimbingan pada anak agar sukses ketika menjalankan kehidupan. Kemudian mu'tadin juga memberikan pemaparan pola asuh sebagai interaksi asuh yang terjadi antara anak dengan

¹² Kusumasari Kartika Hima Darmayanti, Farida Kurniawati, and Dominikus David Biondi Situmorang, “Bullying Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian Dan Cara Menanggulangnya” 17 (2019): 12.

¹³ Anggraini Anggraini, Pudji Hartuti, and Afifatul Sholihah, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Siswa Sma Di Kota Bengkulu,” *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* 1, no. 1 (2018): 10–18.

¹⁴ Mutia Sari and Nuzulul Rahmi, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Balita Di Desa Batoh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh” 3, no. 1 (2017): 94–107.

orang tua mereka sewaktu mendidik dan menciptakan generasi yang disiplin serta melindungi anak agar dapat mencapai segala tugas perkembangannya.¹⁵

Sunarti menyatakan bahwa pola asuh memiliki arti bentuk interaksi orang tua yang paling tampak setiap mengasuh anak didalam keseharian Hal tersebut dimaksudkan seperti pola pengasuhan orang tua dalam membentuk perilaku taat, disiplin, menanamkan nilai-nilai moral kehidupan, memberikan bekal hidup, dan mengajarkan bagaimana mengontrol emosi dengan baik sebagai wujud dasar pembentukan konsep diri.¹⁶

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan para ahli di atas maka kesimpulan yang bisa diambil ialah pola asuh diartikan sebagai bentuk orang tua dalam menjalin hubungan kepada para anaknya yang bertujuan untuk melakukan pendidikan dan juga selalu membimbing serta mengarahkan anak agar dapat mencapai perkembangannya.

b. Macam-Macam *Parenting*

Hurlock dalam Rabiatul melakukan pembagian dalam pola asuh anak menjadi tiga bentuk, yakni:¹⁷

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh secara otoriter maksudnya bentuk pola asuh yang mewajibkan anak-anak untuk menerapkan aturan dan batasan tanpa

¹⁵ Husnatul Jannah, "Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek," *Pesona PAUD* 1 (2012): 257–258.

¹⁶ Delfriana Ayu A, "Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri Remaja Dan Perilaku Seksual," *Media Konservasi* 2, no. 1 (2016): 11–40

¹⁷ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2017): 33–48

memberikan adanya kesempatan pada anak untuk menyuarakan argumennya. Pada pola asuh otoriter, jika anak tidak menerapkan peraturan tersebut maka anak akan diancam dan diberi hukuman.

2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini diartikan sebagai pola asuh yang fleksibel atau orang tua menerapkan kebebasan dan keleluasaan pada anak untuk melakukan apapun yang mereka inginkan tanpa adanya Batasan dan peraturan yang diberikan oleh orang tua. Tidak adanya pertimbangan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak sehingga orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak.

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis diartikan sebagai pola orang tua selalu memberi bimbingan secara penuh terhadap perkembangan anak. Pola asuh tersebut menanamkan sikap disiplin kepada anak dengan cara memberikan contoh, menghargai dan juga memberikan kebebasan yang tentunya diikuti dengan adanya bimbingan dari orang tua.

Anggraini, dkk memaparkan bahwasanya pola asuh orang tua terdiri dari bermacam-macam tipe yang dapat membentuk anak dengan kepribadian dan karakter yang berbeda-beda. Contohnya pada pola asuh otoriter, yang akan membentuk anak menjadi pribadi yang plegmatis,

pola asuh demokratis yang akan membentuk anak menjadi pribadi yang asertif.¹⁸

Kemudian Santrock mengatakan bahwa jenis pola asuh yang diterapkan keluarga terdiri dari beberapa jenis, yaitu¹⁹:

- 1) *Authoritarian Parenting*, yaitu pola asuh yang dikenal dengan sifat orang tua yang membatasi dan memberikan hukuman pada anak. Orang tua bersifat mengontrol dan tidak memberikan kesempatan pada anak untuk bercakap. Bee & Boyd yang dikutip oleh Winanti Siwi dkk memaparkan bahwasanya penerapan pola asuh otoriter lebih memfokuskan keinginan dan kebutuhan dari orang tua. Orang tua akan melatih kepatuhan anak dengan cara memberikannya hukuman. Pola pengasuhan ini akan menciptakan anak dengan pribadi yang sulit mengendalikan emosi sehingga emosi yang dikeluarkan tidak stabil, mudah marah, sedih, terlalu takut, murung, dan tidak spontan. Anak juga akan menjadi sulit bersosialisasi dan lebih senang menyendiri.
- 2) *Authoritative Parenting*, yaitu orang tua yang bersifat membimbing dan memberi dukungan pada anak. Pola asuh ini menginginkan anak dapat berkembang menjadi pribadi yang independent namun tetap dalam Batasan dan pengawasan orang tua. Orang tua juga akan memberikan peraturan dan kesepakatan yang akan diberikan Bersama dengan penjelasan dan penalaran kepada anak. Memberikan

¹⁸ Anggraini, Hartuti, and Sholihah, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Siswa Sma Di Kota Bengkulu."

¹⁹ Wardatul Asfiah, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Belajar Anak," *Edification Journal* 2, no. 2 (2020): 37–50.

kesempatan kepada anak untuk bertukar pikiran dan merangkul mereka dalam berpendapat merupakan salah satu sifat dari pola asuh ini.

- 3) *Neglectful Parenting*, yaitu orang tua yang bersifat abai terhadap apapun yang dilakukan anak mereka. Orang tua dalam pola asuh ini tidak berperan dan tidak memiliki keterlibatan aktif pada kehidupan anaknya.
- 4) *Indulgent Parenting*, yaitu pola asuh dimana keterlibatan aktif orang tua didalam kehidupan anak namun keterlibatan tersebut tidak diiringi dengan batasan atau kekangan pada setiap perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh anak yang nantinya akan menghasilkan anak dengan pribadi yang sulit mengontrol perilakunya sendiri, hal tersebut dapat terjadi karena orang tua tidak memonitor dan mempertimbangkan bagaimana perkembangan anak. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan oleh para ahli di atas maka kesimpulannya adalah bahwasanya pola asuh yang dapat diterapkan pada anak terdiri dari berbagai macam, pola asuh tersebut meliputi pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.

c. Faktor Yang Mempengaruhi *Parenting*

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua memberikan berbagai sebab yang nantinya akan memberikan pengaruh terhadap pola asuh pada anak. Hurlock memaparkan, berbagai sebab yang memberikan pengaruh yakni pendidikan dan juga pengalaman yang berasal dari orang tua itu

sendiriyang nantinya dapat memberikan pengaruh terhadap persiapan dan perjalanan asuhan.²⁰

Sedangkan menurut Anwar yang dikutip oleh Mutia Sari memaparkan bahwasanya berbagai sebab yang mempengaruhi pola asuh balita terdiri dari 4 faktor, yaitu pendidikan, pendapatan, pengetahuan dan status gizi.²¹

Altridhonato menyebutkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh yaitu usia, keterlibatan, dan pendidikan orang tua serta pengalaman terkait pengasuhan anak dan tingkatan stress antara orang tua maupun hubungan yang terjadi antara istri dengan suami. Faktor-faktor tersebut memiliki penjelasan sebagai berikut:²²

1) Usia Orang Tua

Jarak usia antara anak dengan orang tua memiliki pengaruh dalam pengasuhan anak. Jika orang tua berada pada usia yang terlalu muda maupun terlalu tua akan mempengaruhi peran-peran pengasuhan sehingga tidak dapat berjalan secara optimal baik dalam aspek fisik maupun psikososialnya.

²⁰ Popy Puspita Sari, Sumardi Sumardi, and Sima Mulyadi, “*Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*,” *Jurnal Paud Agapedia* 4, no. 1 (2020): 157–170.

²¹ Sari and Rahmi, “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Balita Di Desa Batoh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh*”

²² Al Tridhonato, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: IKAPI, 2014).

2) Keterlibatan Orang Tua

Salah satu hal yang penting dalam membina hubungan dengan anak yaitu adanya keterlibatan kedua orang tua. Hubungan dan keterlibatan ayah tidak kalah penting bahkan memiliki porsi yang sama pentingnya dengan keterlibatan ibu dalam pengasuhan anak. Maka dari itu keterlibatan kedua orang tua sangat berpengaruh dalam pengasuhan anak.

3) Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi memberikan pengaruh dalam kesiapan ketika mengasuh anak. Pengalaman Sebelumnya Terkait Pengasuhan Anak Orang tua yang mendapatkan berbagai pengalaman dibidang pengasuhan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pengasuhan anak karena dinilai lebih siap dan memahami bagaimana pola pengasuhan yang seharusnya mereka lakukan.

4) Tingkat Stress Yang Dimiliki Orang Tua

Stress dapat mempengaruhi tingkatan kesiapan orang tua di dalam pengasuhan. Tingkatan stress tersebut berpengaruh pada kesanggupan dalam membimbing anak. Namun tanpa disadari stress yang dialami oleh orang tua juga dapat diperoleh dari kondisi yang dimiliki oleh anak.

5) Hubungan Antara Suami dengan Istri

Kedekatan yang harmonis yang terdapat di dalam keluarga, terutama suami dan istri memberikan suasana yang positif, sebaliknya jika hubungan yang kurang harmonis akan membawa suasana yang negatif sehingga dapat mempengaruhi orang tua dalam menghadapi masalah pengasuhan anak.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan serta dijabarkan menurut para ahli di atas maka kesimpulan yang bisa diambil ialah berbagai sebab yang berpengaruh pada pola asuh orang tua terhadap anak yaitu usia orang tua, pendidikan, pengalaman orang tua, kesiapan dan tentunya keterlibatan orang tua terhadap anak, tingkat stress dan keharmonisan antara keluarga.

3. *Toxic Parent*

a. Pengertian *Toxic Parent*

Secara bahasa *toxic parents* berasal dari kata *toxic* yang berarti racun sedangkan *parents* adalah orang tua, maka *toxic parents* dapat diartikan sebagai orang tua yang beracun. Orang tua beracun adalah orang tua yang memperlakukan anak dengan cara tidak baik. Dalam perspektif orang tua bahwa perlakuan yang diberikan mempunyai tujuan agar anak tidak melakukan kesalahan. Tetapi perilaku tersebut berdampak pada gangguan mental anak yang mengakibatkan stress berkepanjangan.²³

²³ Peserta didik and D 1 smk,op.cit, hlm 19.

Toxic parent merupakan tata cara mengasuh yang salah yang dilakukan sejak orang tua mengasuh mereka dan seterusnya. Perlakuan buruk yang diterima oleh anak akan mengarahkan pada percobaan merusak diri, merasa tidak dihargai, dan tidak nyaman berada dalam lingkungan keluarga. Karena pola asuh ini juga hubungan yang sehat antar anggota keluarga, teman dan pasangan akan rusak.²⁴

b. Gejala *Toxic Parent*

Orang yang bermasalah karena tumbuh dalam keluarga *toxic* memiliki kecenderungan membesarkan anaknya secara *toxic* juga. Akibatnya anak tersebut menjadi pribadi yang *toxic* juga ketika dewasa. Begitu seterusnya sampai melahirkan keturunan-keturunan bermasalah secara psikologis. Kecuali rantai setan dampak *toxic parent* bisa diputus dengan pembelajaran dan insight dari orangtua dan anak.²⁵

c. Ciri-Ciri *Toxic Parent*

Toxic parent memiliki banyak ciri-ciri antara lain yaitu tidak adanya kepedulian yang ditunjukkan orang tua kepada anak, orang tua yang sering kali membandingkan anak, orang tua yang membuat anak trauma, orang tua yang memiliki harapan yang berlebihan pada pencapaian anak, memiliki sifat egois, suka mengatur, mengumbar keburukan anak, selalu menyalahkan anak, tidak menghargai usaha anak, mengungkit kesalahan anak.²⁶ *Toxic parent* juga seringkali tidak mau mendengarkan pendapat dari anaknya dan

²⁴ Shea M. Dunham, "Posionous Parenting," 2016.

²⁵ Oktariani, "Dampak Toxic Parents Dalam Kesehatan Mental Anak."

²⁶ Sherina Riza Chairunnisa, *Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021*, Skripsi, 2021.

biasa mengeluarkan kata-kata kasar yang membuat anak tidak percaya diri sehingga merasa bahwa dirinya tidak disayangi oleh orang tuanya sendiri.²⁷

Ada beberapa ciri toxic parents menurut Forward & Buck, yaitu:

- 1) Memberi hukuman fisik secara berlebihan demi alasan disiplin.
- 2) Membuat anak terlibat dalam masalah orang tua, sehingga anak cenderung merasa bersalah bila menginginkan sesuatu.
- 3) Menekan anak secara psikis dan emosional.
- 4) Menyuaip anak dengan imbalan uang bila menuruti keinginan orang tua.²⁸

Dunham dan Dermer menjelaskan bahwa Terdapat 3 jenis orang tua yang *toxic* yaitu “Pageant parents, dismissive parents, and contemptuous parents who are insulting.” Yang berarti jenis *toxic parents* terdiri dari orang tua yang membentuk anak sesuai dengan keinginannya, orang tua yang sering meremehkan anak dan orang tua yang menghina anak. Jenis-jenis tersebut memiliki penjelasan sebagai berikut:

1) *Pageant Parents*

Pageant parents adalah orang tua yang berusaha keras untuk membentuk anak sesuai dengan keinginan mereka. *Pageant Parents* beranggapan bahwa keberhasilan anak dapat menggambarkan keberhasilan orang tua pula. Orang tua tersebut mendorong anak agar dapat menerima keinginannya sebagai keinginan anak pula.

²⁷ Oktariani, “Dampak Toxic Parents Dalam Kesehatan Mental Anak.”

²⁸ I Putu Adi Saskara and Ulio, “Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Toxic Parents Bagi Kesehatan Mental Anak,” *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 125–34.

2) *Dismissive Parents*

Dismissive Parents merupakan orang tua yang seringkali meremehkan anak. Orang tua tersebut bisa saja berada di rumah setiap hari namun mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak. Mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar anak namun tanpa adanya hubungan emosional yang hangat.

3) *Contemptuous Parents*

Contemptuous Parents adalah orang tua yang seringkali menghina anak. Orang tua tersebut memiliki keinginan dan impian-impian yang digantungkan pada anak mereka. Mereka seringkali mengkritik, mengutuk dan menjatuhkan emosional anak.²⁹

f. Tipe-Tipe *Toxic Parent*

Dr. Forward dalam bukunya mengkategorikan tipe-tipe orang tua *toxic* menjadi 7 (Tujuh) macam, yaitu :

- 1) Orang tua Godlike, orang tua yang mengkondisikan mereka sebagai dewa karena mereka menganggap bahwa anak tidak bisa berbuat apapun tanpa adanya jasa orang tua.
- 2) Orang tua tidak berkompeten, orang tua yang memaksa untuk anaknya memenuhi kebutuhannya sehingga tumbuh kembang anak akan terhambat.

²⁹ Hardiyanti Pratiwi et al., "Assessing the Toxic Levels in Parenting Behavior and Coping Strategies Implemented During the Covid-19 Pandemic Ikta Yarliani Murniyanti Ismail Rizki Noor Haida Noer Asmayati" 14, no. 2 (2020).

- 3) Orang tua pengendali, seorang anak diharuskan menuruti orang tua dan tidak boleh berbeda dari orang tua sama sekali.
- 4) Pelaku kejahatan verbal, orang tua yang merendahkan atau menjelekkan anaknya didepan umum secara verbal.
- 5) Ringan tangan, orang tua yang suka main fisik untuk menghukum atau mendisiplinkan.
- 6) Alkoholik, orang tua yang racunnya paling lengkap
- 7) Penjahat seks, orang tua dengan tipe ini merupakan orang tua dengan kejahatan paling tinggi, karena menghinai seluruh konsep kemanusiaan.³⁰

g. Dampak Perilaku *Toxic Parent*

Toxic Parent dapat menghadirkan efek negatif yang sangat besar untuk anak-anak yang menyebabkan trauma atau dampak jangka panjang. Anak dengan pribadi penurut akan berusaha dengan keras untuk membahagiakan orang tuanya, sementara anak dengan pribadi pemberontak akan membangkang terhadap orang tuanya. Beberapa dampak negatif yang tentunya berpengaruh pada tumbuh kembang anak seperti kurangnya kepercayaan diri pada anak dan anak lebih terbiasa untuk menyalahkan diri sendiri.³¹ Tentu perilaku ini akan terbawa hingga kelak ia dewasa bahkan

³⁰ Dr. Susan Forward, *Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life* (New York: Bantam Books, 2022).

³¹ Saskara and Ulio, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Toxic Parents Bagi Kesehatan Mental Anak."

sampai memiliki anak. Biasanya, efek negatif dari anak dengan toxic parents adalah stress, mudah marah dan gangguan mental lainnya.³²

Toxic parent atau orang tua yang bersifat *Toxic* dapat memiliki berbagai akibat negatif pada anak. Beberapa akibat yang mungkin muncul akibat adanya orang tua *Toxic* antara lain:

- 1) Dampak emosional: Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua *toxic* cenderung mengalami dampak emosional yang signifikan. Mereka mungkin mengalami kecemasan, depresi, perasaan rendah diri, ketidakstabilan emosi, dan kesulitan dalam mengatur emosi mereka sendiri.
- 2) Dampak psikologis: Orang tua toksik dapat menyebabkan masalah psikologis pada anak, seperti gangguan stres pascatrauma (PTSD), gangguan kecemasan, gangguan makan, gangguan tidur, atau gangguan mental lainnya.
- 3) Gangguan hubungan interpersonal: Anak-anak yang tumbuh dengan orang tua toksik mungkin mengalami kesulitan dalam membentuk dan mempertahankan hubungan interpersonal yang sehat di kemudian hari. Mereka mungkin mengalami masalah dalam mempercayai orang lain, mengatur konflik, atau menjalin hubungan yang intim.
- 4) Rendahnya harga diri: Orang tua toksik sering menggunakan kritik, hinaan, atau penghinaan sebagai bentuk pengendalian atau penekanan.

³² Saskara and Ulio.

Hal ini dapat menyebabkan anak mengalami rendahnya harga diri, merasa tidak berharga, dan memiliki citra diri yang negatif.

- 5) Masalah dalam pengaturan emosi: Anak-anak yang tumbuh dengan orang tua toksik mungkin memiliki kesulitan dalam mengenali, memahami, dan mengatur emosi mereka sendiri. Mereka mungkin tidak memiliki keterampilan yang sehat dalam menghadapi emosi negatif atau mengungkapkan emosi dengan cara yang tepat.
- 6) Perilaku yang merugikan diri sendiri: Beberapa anak yang dibesarkan oleh orang tua toksik dapat mengembangkan perilaku yang merugikan diri sendiri, seperti penggunaan obat-obatan terlarang, perilaku menyimpang, atau kecanduan.
- 7) Pola pengasuhan yang berulang: Anak-anak yang tumbuh dengan orang tua toksik cenderung mengulang pola pengasuhan yang sama ketika mereka dewasa. Ini dapat berdampak pada kualitas hubungan orang tua-anak mereka di masa depan.³³

h. Cara Mengatasi *Toxic Parent*

keluarga merupakan pilar utama yang memiliki peranan penting pada perkembangan anak yang dapat membentuk kepribadian anak agar dapat memiliki moral, akhlak, dan etika yang baik. Oleh sebab itu dalam mendidik anak orang tua harus berupaya agar selalu memberi polah asuh yang tepat

³³ Beni Azwar, "Peranan Konseling Gestalt Pada Mengatasi Toxic Parent Pada Anak," *Ristekdik* 8 nomor 2 (2023): 1 sampai 20.

kepada anak- anaknya sebab dengan polah asuh yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap karakter dan moral anak.³⁴

Mengenali perilaku anak merupakan cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi *toxic parenting*. Jika anak melakukan kesalahan, orang tua tidak akan serta merta marah-marah tanpa mencari tahu alasannya. Orang tua bisa melakukan pendekatan kepada anak. Sehingga anak akan merasa dekat dan terbuka pada orang tuanya. Memberikan kesempatan juga perlu dilakukan oleh orang tua. Misalnya, anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya, berbicara, melakukan sesuatu, dan memberikan privasi. Maka, anak akan merasa bahwa orang tuanya telah memberi dia kepercayaan untuk melakukan apa yang diinginkan, jadi anak tidak merasa tertekan.

Emosi dalam pengasuhan anak memang tidak bisa dipungkiri. Namun, sebagai orang tua harus bisa mengendalikan emosinya. Mengendalikan emosi memang tidak mudah. Semarah apapun orang tua dengan tingkah anaknya, mereka harus menyadari bahwa anak dan orang tua sedang belajar. Orang tua sedang belajar dalam mengasuh anaknya sedangkan anak belajar lingkungan sekitar termasuk mengenali orang tuanya.³⁵

Berikut cara untuk mengatasi *toxic parenting* pada anak, yaitu:

- 1) Orang tua yang harus merubah perilaku secara bertahap.

³⁴ Jurnal Ilmiah and Wahana Pendidikan, "1, 2, 3" 9, no. 10 (2023): 394–405.

³⁵ Rianti and Ahmad Dahlan, "Karakteristik Toxic Parenting Anak Dalam Keluarga," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2022): 190–96..

- 2) Mendatangkan ahli psikologis agar dapat membantu permasalahan anak yang terkena dampak toxic parents.
- 3) Guru dapat berperan penting dalam membantu dampak buruk yang didapatkan anak seperti mengajak anak bermain dan eksplorasi.
- 4) Guru membantu orang tua untuk memberikan kasih sayang yang belum sempat disalurkan kepada anak.³⁶

i. *Toxic parent* dalam Islam

Dalam ajaran islam, anak adalah suatu amanah dan juga anugerah yang diberikan oleh Allah agar orang tua dapat memberikan. Pendidikan yang dihadirkan dalam keluarga ialah fondasi utama sebagai upaya yang dilakukan dalam memberikan pendidikan secara menyeluruh yang bilamana pendidikan tersebut dapat dilakukan secara baik maka nantinya dapat dijadikan bekal ke pendidikan setelahnya baik secara formal maupun nonformal kewajiban serta bertanggung jawab dalam membimbing amanah tersebut.³⁷

Orang tua memiliki Amanah dalam memperhatikan sikap keagamaan anak. Zakiah Darajat menjelaskan bahwa aspek-aspek dalam pendidikan islam wajib diterapkan kepada seorang anak yang meliputi pendidikan akidah, penerapan akhlak, keselarasan jiwa, serta rasa keindahan, dan juga dalam kemasyarakatan. Menurut Haitami, seiring modernnya ilmu serta teknologi maka penanaman aspek keagamaan lebih ditekankan lagi seperti membaca Al-Quran, menanamkan rasa keyakinan (aqidah) yang tepat,

³⁶ Riza Khairani Harahap and Annisa Arrumaisyah Daulay, "Toxic Parenting and Its Impact on Children's Language Ethics" 4 (2023).

³⁷ Nurul Padilah, "Urgensi Parenting Perspektif Hadis" (n.d.): 1–20.

pembiasaan dalam beribadah, membentuk akhlak terpuji, dan mengembangkan semangat pluralitas serta terampil kerja.

Allah memerintahkan anak agar berbakti kepada orang tua, namun Allah juga memberikan perintah untuk orang tua agar senantiasa berbuat baik kepada para anak mereka dan juga memberikan kewajiban untuk mendidik secara maksimal. Hal tersebut termasuk pada bagian dari menunaikan amanah Allah. Namun, jika tidak dilaksanakan maka dapat dikategorikan sebagai melalaikan hak dan termasuk perbuatan mengkhianati apa yang telah Allah berikan.³⁸

4. Siswa Usia Sekolah Dasar

a. Definisi Siswa Sekolah Dasar

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, memaparkan bahwa siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri dengan cara menempuh proses pembelajaran pada jenjang, jalur, dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan menurut Sanjaya, siswa adalah seseorang yang unik, yaitu yang memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Walaupun secara fisik dan lahiriah terlihat sama, namun bakat, minat setiap siswa itu memiliki perbedaan.³⁹

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan siswa sebagai orang, anak yang sedang belajar atau bersekolah. Sedangkan menurut

³⁸ Ginda, "Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Alqur'an," *Jurnal Sosial Budaya* 8, no. 02 (2011): 209–218.

³⁹ Junia Vamela, dkk, "Persepsi Siswa Tentang Proses Pembelajaran Oleh Gurunon PKN di SMA Bina Mulya Kedaton Bandar Lampung," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, (2012), hlm. 6

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengenai Standar Pendidikan Nasional, siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pembelajaran pada jenjang, jalur dan jenis tertentu.⁴⁰

Hasbullah berpendapat bahwa siswa sama dengan peserta didik, yaitu satu dari beberapa komponen penting yang mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran.⁴¹ Tanpa adanya siswa, pembelajaran tidak akan terlaksana karena kurangnya satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Dari beberapa pengertian siswa di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa siswa adalah anggota masyarakat yang merupakan komponen penting pendidikan yang sedang menjalani proses pendidikan pada jenis, jalur, dan jenjang pendidikan tertentu.

b. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Pertumbuhan dan perkembangan siswa merupakan bagian pengetahuan yang harus dimiliki oleh guru. Setiap manusia secara psikologis mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan dan pertumbuhan anak meliputi aspek pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental. Perkembangan mental meliputi perkembangan intelektual, emosi, bahasa, sosial, dan moral keagamaan.

⁴⁰ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional

⁴¹ Hasbullah, Otonomi Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 121

Mempelajari perkembangan siswa bagi guru memiliki beberapa manfaat, di antaranya sebagai berikut:⁴²

- 1) Pengetahuan tentang psikologi anak dapat membantu guru dalam merespons sebagaimana pertumbuhan dan perkembangan anak.
- 2) Pengetahuan tentang perkembangan anak akan membantu guru dalam mengenali berbagai penyimpangan dari perkembangan normal.
- 3) Dengan mempelajari perkembangan anak akan membantu memahi diri sendiri.

Setiap manusia secara psikologis mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan. Bagaimana pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia sekolah dasar. Perkembangan pada manusia terbagi menjadi dua, yakni perkembangan fisik dan mental. Perkembangan mental meliputi, perkembangan intelektual, sosial, bahasa, emosi, dan moral keagamaan.

- 1) Perkembangan intelektual

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat menangkap rangsangan intelektual, atau dapat melaksanakan tugastugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitifnya, seperti membaca, menulis dan berhitung. Di samping itu, pada akhir masa ini anak sudah memiliki kemampuan pemecahan masalah (problem solving) yang sederhana. Menurut Piaget, anak usia sekolah dasar memiliki pola pikir operasional konkrit, yang berpikir secara logis sesuai dengan apa yang dapat dilihat dan dirasakannya.

⁴² Ahmad Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm: 71

2) Perkembangan bahasa

Bahasa merupakan simbol-simbol sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Syamsu Yusuf, perkembangan bahasa mencakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, lambang, atau bunyi.

Menurut Syamsu Yusuf terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, yaitu: (a) proses jadi matang, yaitu anak-anak menjadi matang ketika organ-organ suara sudah berfungsi untuk mengucapkan berbagai kata; (b) proses belajar, anak yang telah matang organ-organ suaranya dia akan meniru ucapan/perkataan orang lain yang didengarnya.

Perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar harus memiliki tiga kategori, yaitu: (1) dapat membuat kalimat yang sempurna; (2) dapat kalimat membuat majemuk; (3) dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan.

3) Perkembangan sosial

Perkembangan sosial berkenaan dengan bagaimana cara anak berinteraksi sosial dan menyesuaikan norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik itu norma kelompok, tradisi, ataupun keagamaan.

Siswa sekolah dasar mengalami perkembangan sosial yang ditandai dengan adanya perluasan hubungan, selain dengan keluarga, dia mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya ataupun teman sekelas.

Siswa sekolah dasar mulai memiliki kemampuan menyesuaikan diri sendiri (egosentris) terhadap sikap bekerja sama dan sikap peduli dengan orang lain.

4) Perkembangan emosi

Emosi adalah suasana batin yang terefleksikan dalam perbuatan atau tindakan nyata terhadap diri sendiri dan orang lain sebagai pernyataan suasana batin atau jiwanya.

Juntika Nurikhsan berpendapat bahwa emosi merupakan suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang muncul sebelum atau sesudah terjadinya pelaku. Dan untuk siswa sekolah dasar, perkembangan emosi terletak pada pemahaman bahwa pengungkapan emosi tidak boleh dilakukan sembarangan. Siswa sekolah dasar mulai belajar mengontrol ekspresi emosinya sehingga dapat berkonsentrasi dalam belajar, bergaul dengan teman secara baik, dan dapat menghargai diri sendiri serta orang lain.

5) Perkembangan moral

Perkembangan moral pada anak sekolah dasar adalah kemampuan anak untuk dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orangtua dan lingkungan sosialnya. Di rentang usia 11-12 tahun, anak dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Di samping itu, anak juga sudah dapat mengaplikasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar salah atau baik buruk.

Selain perkembangan intelektualnya, pada anak usia sekolah dasar ini ditandai dengan karakteristik lainnya. Dalam tahap perkembangannya, terdapat perbedaan perkembangan dari segala aspek antara siswa kelas awal (1-3) dengan kelas akhir (4-6). Sebagaimana dikemukakan oleh Piaget, bahwa setiap perkembangan anak memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan kelompoknya. Terdapat empat tahap dalam perkembangan anak, yaitu tahap sensori motor, tahap pra-operasional, tahap operasional konkret, dan operasional formal.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Agar tidak terjadi kesalah pahaman, maka adanya penelitian yang relevan, dimana penelitian ini berfungsi sebagai pembandingan antara penelitian yang sudah dilakukan oleh orang lain dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Sehingga akan terlihat dari sisi mana perbedaan penelitian tersebut.

1. Jurnal yang diteliti oleh Brent Harger pada tahun 2016 dengan judul, *You Say Bully, I Say Bullied: School Culture and Definision of Bullying In Two Elementary School*. Peneliti memaparkan bahwa terdapat banyak perbedaan dalam mengartikan *bullying*. Bahkan siswa di usia kelas 2 Sekolah Dasar menganggap sebuah ejekan hanya sekedar candaan bukan termasuk *bullying*. Peneliti menghimbau sekolah untuk lebih menjaga dan mengatasi segala bentuk candaan yang dapat berujung perkelahian, baik itu antara guru, staf, dan para siswa serta dapat menyatukan persepsi mengenai *bullying* agar dapat bersikap saling toleransi. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan. Perbedaannya terletak pada jumlah responden yang banyak yaitu 53

siswa dan 10 orang dewasa. Pada penelitian ini peneliti fokus pada definisi *bullying* dari masing-masing responden.⁴³

Relevan dengan penelitian diatas, maka adapun hubungan relevan dengan penelitian ini adalah mengkaji tentang perbedaan mengartikan *bullying*, meskipun terdapat perbedaan berupa jumlah responden serta pada penelitian ini peneliti lebih berfokus pada definisi *bullying* dari masing-masing responden.

2. Jurnal dengan judul Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dan Sikap Terhadap *Bullying* Pada Siswa Kelas XI yang ditulis oleh Fiska Nurzahra Susilo dan Dian Ratna Sawitri pada tahun 2015. Jurnal ini berisi tentang hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* siswa kelas XI SMA Negeri 5 Depok. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang membuat anak harus menerapkan aturan batasan yang harus ditaati dan terdapat hukuman jika melanggarnya. Hal inilah yang menumbuhkan sikap tidak percaya diri dan ingin terus diperhatikan. Pada penelitian ini peneliti menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku *bullying* ($r_{xy} = 0,28$; $p < 0,001$). Pola asuh orang tua memberikan sumbangan efektif sebesar 8% terhadap sikap *bullying*. Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu lokasi penelitian yang dilakukan di SMAN 5 Depok, metode penelitian yang dilakukan yaitu metode kuantitatif, subyek penelitiannya yaitu siswa SMA atau remaja, dan sampel penelitiannya yaitu 165 siswa dari 4 kelas yang diperoleh dengan *cluster random sampling*.⁴⁴

⁴³ Brent Harger, "You Say Bully, i Say Bullied: School Culture and Definitions of Bullying in Two Elementary Schools," *Sociological Studies of Children and Youth* 20 (2016): 93–121.

⁴⁴ Fiska Nurzahra Susilo and Dian Ratna Sawitri, "Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dan Sikap Terhadap Bullying Pada Siswa Kelas XI," *Empati* 4, no. 4 (2015): 78–83.

Adapun hubungan antara penelitian relevan diatas dengan penelitian ini adalah mengkaji pola asuh otoriter orang tua dan sikap terhadap *bullying* pada siswa. Perbedaan kedua penelitian ini terdapat pada metode dan subyek penelitian.

Jurnal dengan judul Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak yang ditulis oleh Oktariani pada tahun 2021. Dalam jurnal ini peneliti berpendapat dalam pola *toxic parenting*, orang tua memperlakukan anaknya dengan tidak hormat sebagai individu, contoh tidak memuji pekerjaan anak atau, meremehkan hal-hal yang sudah anak lakukan dalam hidup kesehariannya. Atau orang tua yang suka membanding – bandingkan anak dengan anak lainnya atau membandingkan dengan saudara kandungnya sendiri sehingga mengakibatkan turunnya rasa percaya diri pada anak. Orang tua yang melakukan pola asuh ini atau toxic parents memiliki perilaku yang buruk, seperti melakukan kekerasan fisik dan juga kekerasan verbal, sehingga pada akhirnya ini menjadi racun dalam pribadi anak dan hal ini jarang di sadari oleh orang tua. Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu metode yang digunakan adalah metode perpustakaan atau *library research*, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian yang dilakukan menggunakan data sekunder.⁴⁵

Adapun hubungan judul penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang dampak *toxic parent*, meskipun terdapat perbedaan berupa metode dan teknik penelitian yang digunakan.

⁴⁵ Oktariani, “Dampak Toxic Parents Dalam Kesehatan Mental Anak.”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Dalam pelaksanaan penelitian lapangan dilakukan pengamatan, dokumentasi dan wawancara.⁴⁶ Johnny Saldana, penelitian kualitatif merupakan payung dari berbagai metode penelitian. Data yang diperoleh bersifat konkret yang dihasilkan melalui teks hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen, data yang bersifat visual, seperti foto, video, data dari internet ataupun data yang dihasilkan dari pengalaman hidup manusia. Dalam melakukan analisis data, penelitian kualitatif menganalisis data secara induktif, penelitian dilakukan dengan menganalisis data berdasarkan data yang diperoleh di lapangan secara berulang ulang sehingga menghasilkan temuan yang dapat disusun dengan baik.⁴⁷

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wawancara. Dalam penelitian analisis wawancara digunakan untuk mengumpulkan data-data subyektif seperti opini dan perilaku narasumber terkait fenomena yang diteliti⁴⁸, pendekatan ini juga bisa digunakan secara tunggal atau bersama-sama dengan metodologis lainnya. Penelitian ini menggunakan data kualitatif.

⁴⁶ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.

⁴⁷ Johnny Saldaña, *Coding Manual, The Coding Manual For Qualitative Researchers*, 2013.

⁴⁸ Seng Hansen, "Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi," *Jurnal Teknik Sipil* 27, no. 3 (2020): 283.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 50 Rejang Lebong yang beralamat di desa Kampung Melayu, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2022/2023 tepatnya pada bulan april sampai dengan bulan juli 2023.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber utama penelitian, yaitu yang memiliki data yang akan diteliti. Dalam penelitian ini subyek penelitian menggunakan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sample berdasarkan keperluan penelitian, setian individu atau unit yang diambil dari populasi yang dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan tersebut.⁴⁹

Pengambilan subyek penelitian dengan menggunakan *purposive sampling*, dinyatakan sesuai dengan masalah yang diteliti, yaitu penentuan subyek didasarkan atas tujuan penelitian yang mengungkapkan masalah yang diambil peneliti. Subyek penelitian ditentukan berdasarkan orang yang dianggap paling tahu mengenai informasi yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan SDN 50 Rejang Lebong. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN 50 Rejang Lebong. Pemilihan subyek penelitian tersebut didasarkan pada hasil observasi dan informasi dari pendidik SDN 50 Rejang Lebong.

⁴⁹ Erwan Agus Purwanto and Dyah Ratih Sulistyastuti, *Metode Penelitian Kuantitatif: Untuk Administrasi Publik Dan Masalah-Masalah Sosial / Erwan Agus Purwanto, Dyah Ratih Sulistyastuti*, cet 1 (yogyakarta: Gava Media, 2017).

Bahwa disekolah terdapat beberapa pelaku *bullying* yang disebabkan oleh *toxic parent*.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah suatu hal yang menjelaskan tentang keterangan yang diketahui atau dianggap serta didapat atau diketahui melalui hasil pemantauan, pengkajian ataupun eksperimen yang berhubungan dengan waktu dan tempat.⁵⁰ Sumber data yaitu segala sesuatu baik fakta maupun angka untuk menyusun informasi atau hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.⁵¹ Berbagai macam sumber data yang dapat dimanfaatkan dalam menggali informasi dalam penelitian kualitatif, antara lain meliputi:

1. Dokumen atau arsip.
2. Narasumber (informant).
3. Peristiwa atau aktivitas.
4. Tempat atau lokasi.
5. Benda, gambar serta rekaman.⁵²

Adapun data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ada dua data yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah data lapangan. Data primer diperoleh langsung dari responden berdasarkan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi kepala sekolah, wali kelas, wali dan siswa yang bersangkutan di SD 50 Rejang Lebong.

⁵⁰ M.Pd Dr. Rusydi Ananda, M.Pd, , Muhammad Fadhli, *Statistik Pendidikan (Teori Dan Praktik Dalam Pendidikan)*, ed. Syarbaini Saleh, 2nd ed. (Medan: 13 juni 2018, 2018).

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik / Suharsimi Arikunto*, Ed. Rev. V (Jakarta, 2011).

⁵² "Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa," n.d.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah diolah terlebih dahulu dan baru bisa didapatkan oleh peneliti dari sumber yang lain sebagai tambahan informasi. Data sekunder ini dapat ditemukan didalam sebuah artikel, buku, jurnal, publikasi pemerintah atau sumber lain yang mendukung. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan juga berupa lembar observasi, lembar hasil wawancara dan dokumentasi berupa foto-foto.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan untuk menganalisis deskriptif kualitatif yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

1. Observasi (*observation*)

Observasi adalah kegiatan panca indera utama manusia untuk memperoleh informasi. Observasi berhubungan dengan manusia dan objek alam lainnya.⁵³ Catatan lapangan digunakan untuk mendapatkan data tentang pelaku *bullying* di SDN 50 Rejang Lebong.

a. Pedoman observasi

1) Petunjuk pelaksanaan

- a) Peneliti mengadakan pengamatan atau partisipatif observation di SDN 50 Rejang Lebong.
- b) Selama observasi dilakukan, peneliti mencatat, mendeskripsikan, dan merangkum hasil observasi.

⁵³ Boerhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* / H.M. Burhan Bungin / (Jakarta, 2007).

- c) Peneliti kemudian membuat kesimpulan sementara dari observasi yang sudah dilakukan.
- d) Peneliti melakukan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan untuk diuji kecocokan atau kebenarannya.
- e) Peneliti membuat kesimpulan sebagai hasil akhir.

2) Sasaran observasi

- a) Kepala sekolah SDN 50 Rejang Lebong
- b) Guru kelas
- c) Siswa
- d) Orang tua

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara menurut Moleong adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara bisa terlaksana apabila ada dua belah pihak seperti penanya dan pemberi jawaban.⁵⁴

a. wawancara

1) Petunjuk pelaksanaan

- a) Pewawancara adalah peneliti itu sendiri sekaligus sebagai instrumen utama.
- b) Selama wawancara berlangsung tidak ada unsur rekayasa untuk mengurangi makna dari hasil penelitian.
- c) Peneliti berusaha menggunakan waktu semaksimal mungkin untuk memperoleh data yang lengkap.

⁵⁴ E. Satria and Syafni Gustina Sari, "Penggunaan Alat Peraga Dan KIT IPA Oleh Guru Dalam Pembelajaran Di Beberapa Sekolah Dasar Di Kecamatan Padang Utara Dan Nanggalo Kota Padang," *Ikraith-Humaniora* 2, no. 2 (2018): 1–8.

- d) Pedoman wawancara ini harus bisa berubah sesuai dengan kondisi di lapangan.
- 2) Sasaran wawancara
- a) Guru kelas.
 - b) Siswa.
 - c) Orang tua.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Patton, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori dan uraian dasar. Kedudukan analisis data sangat penting apabila dilihat dari segi tujuan penelitiannya. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.⁵⁵

Langkah-langkah analisis data kualitatif sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini dipilih relevan tidaknya antara data dengan tujuan penelitian. Informasi dari lapangan diolah seperti diringkas dan disusun sehingga mudah dikendalikan.

2. Display data atau penyajian data

Tahap ini digunakan untuk melihat gambaran keseluruhan, kemudian peneliti mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai permasalahan.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D / Sugiyono* (Jakarta: Alfabeta, 2012).

3. Verifikasi data

Pada tahap ini mencari hubungan, persamaan atau perbedaan dengan maksud mencari makna data, yang dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep dasar penelitian. Verifikasi dimaksud agar kesesuaian data yang terkandung dalam penelitian lebih tepat.⁵⁶

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik ini tidak bisa dipisahkan dari tubuh penelitian kualitatif, karena dapat penyangga tuduhan kepada peneliti kualitatif yang dikatakan tidak ilmiah. Teknik keabsahan data membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan adalah benar-benar penelitian ilmiah sekaligus menguji data yang diperoleh.⁵⁷

Ada sejumlah teknik yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas atau kebenarantemuan dari penelitian kualitatif, termasuk memperluas pengamatan, mengamati terus menerus atau dengan ketekunan yang meningkat, triangulasi, diskusi sesama, analisis kasus negatif, dan pemeriksaan anggota. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian diperiksa dengan menggunakan metode triangulasi dan bahan referensi oleh peneliti.

Triangulasi berupaya mengecek kebenaran data dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan dengan metode yang berlainan. Adapun triangulasi yang dilakukan dengan tiga macam teknik pemeriksaan yang bermanfaat penggunaan sumber data, metode, dan teori. Untuk itu, maka peneliti dapat melakukan dengan

⁵⁶ Tjutju Soendari, "Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif," n.d.

⁵⁷ A Jenis, Desain Penelitian, and Jenis Penelitian, "BAB III Metode Penelitian A. Jenis Dan Desain Penelitian 1. Jenis Penelitian," 2007, 52–77.

cara:

- 1) Mengajukan berbagai variasi pertanyaan
- 2) Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan wawancara
- 3) Mengecek dengan berbagai sumber data
- 4) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan data dapat dilakukan

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan data. Artinya, membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut.

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
- 5) Membandingkan isi wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Berdasarkan hasil triangulasi tersebut, maka akan sampai pada satu kemungkinan yaitu apakah data yang diperoleh ternyata konsisten, tidak konsisten, atau berlawanan. Selanjutnya mengungkapkan gambaran yang lebih memadai mengenai gejala yang diteliti.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objek SDN 47 Rejang Lebong

1. Sejarah Singkat Berdirinya SDN 50 Rejang Lebong

SDN 50 Rejang Lebong secara administrasi terletak di JL. Ki Hajar Dewantara Desa Kampung Melayu, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Sekolah ini berdiri pada tahun 1974, pada awalnya SD ini adalah SD Inpres (Instruksi Presiden) ke-6. SD Inpres merupakan SD Pertama di Indonesia.

Pada tahun 2009 bertepatan dengan pemekaran wilayah kecamatan di Rejang Lebong, maka sekolah inipun berganti nama menjadi SDN 03 Bermani Ulu, yang berlangsung selama lebih kurang 6 tahun, karena pada tahun 2016 nomenklatur sekolah kembali di rubah oleh pemerintah daerah Kabupaten Rejang Lebong, hingga sekolah ini menjadi SDN 50 Rejang Lebong yang berlangsung hingga saat ini.

Karena di wilayah ini terdapat dua sekolah dasar yang sangat berdekatan, pada tahun 2022 SDN 138 Rejang Lebong bergabung dengan SD ini dengan tujuan tidak adanya cemburu sosial serta bersaing secara tidak sehat antar sekolah.

2. Profil SDN 50 Rejang Lebong

a. Identifikasi SDN 50 Rejang Lebong

- 1) Nama Sekolah :SD Negeri 50 Rejang Lebong
- 2) NSS :101260207003

3) NPSN	:10700786
4) Provinsi	:Bengkulu
5) Otonomi Daerah	:Rejang Lebong
6) Kecamatan	:Bermani Ulu
7) Desa/ Kelurahan	:Kampung Melayu
8) Jalan dan Nomor	:Jalan Ki Hajar Dewantara
9) Kode Pos	:39152
10) Daerah	:Pedesaan
11) Status Sekolah	:Negeri
12) Akreditasi	:B
13) Luas tanah	:5083.00 m ²
14) Kegiatan Belajar Mengajar	:Pagi
15) Bangunan Sekolah	:Milik Sendiri
16) Lokasi Sekolah	:Desa Kampung Melayu, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.
17) Jarak Ke Pusat Kecamatan	: ¹ / ₂ KM
18) Jarak Ke Pusat Otda	:25 KM
19) Perjalanan Perubahan Sekolah	:- SD Negeri 42 - SD Negeri 03 Bermani Ulu - SD Negeri 47 Rejang Lebong

3. Visi dan Misi SDN 50 Rejang Lebong

a. Visi

Menciptakan siswa yang berakhlak, berilmu, bertaqwa, sehat, cerdas, terampil, dan berbudi luhur.

b. Misi

- a. Meningkatkan kegiatan keagamaan.
- b. Meningkatkan kedisiplinan.
- c. Meningkatkan kegiatan 10k.
- d. Meningkatkan motivasi belajar siswa.
- e. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler.
- f. Meningkatkan sarana dan prasarana sekolah.

4. Tujuan SDN 50 Rejang Lebong

- a. Siswa beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia.
- b. Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- c. Siswa mengenal dan mencintai bahasa, bangsa, masyarakat dan kebudayaan.
- d. Siswa kreatif, terampil, dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara menerus.

5. Jumlah Siswa SDN 50 Rejang Lebong

Tabel 4.1

Jumlah Siswa SDN 50 Rejang Lebong

No	Kelas	Jumlah
1	I	43
2	II	59
3	III	77
4	IV	42
5	V	60
6	VI	57
Jumlah		338

6. Data Guru dan Pegawai SDN 50 Rejang Lebong

Tabel 4.2

Data Guru dan Pegawai SDN 50 Rejang Lebong

No	Nama Guru	Jabatan
1	Zulman Karnain, S.Pd.I	Kepala Sekolah
2	Joko Prasetyo, S.Pd	Guru kelas
3	Efniwati, M.Pd	Guru Kelas
4	Linda Gusti, S.Pd. SD	Guru Kelas
5	Witriani, S.Pd. SD	Guru Kelas
6	Bambang Sukamto, S.Pd. SD	Guru Kelas
7	Yansori, S.Pd	Guru Kelas
8	Sahrial, S.Pd	Guru Olahraga
9	Desma Wulandari, S.Pd	Guru Kelas
10	Listi Asrini. Dj, S.Pd. SD	Guru Kelas
11	Yenni Suryaningsih, S.Pd	Guru Kelas
12	Effi Yanti, S.Pd	Guru Kelas
13	Sulastri, S.Pd. SD	Guru Kelas
14	Mahda Hadit	Guru Agama
15	Sri Guslena, S.Pd	Guru Kelas
16	Heni Fransiska, S.Pd.I	Guru Bahasa Inggris
17	Suwono, S.Pd.I	Staf TU
18	Lisa Adesi. Hr, S.Pd	Guru Kelas
19	Elda Gustiana, S.Pd.I	Guru Agama
20	Abdi Tias Handi Wijaya	Guru Olahraga
21	Tri Maryono	Penjaga Sekolah
22	Dodi Iskandar	Penjaga Sekolah

B. Hasil Penelitian

1. Dampak *Toxic Parent* Bagi Anak Di Sekolah Kelas IV SDN 50 Rejang Lebong

Permasalahan di dalam keluarga memberikan sumbangan sebagian besar permasalahan gangguan mental pada anak yang kemudian dibawa anak sampai mereka tumbuh dewasa. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga bermasalah akan cenderung mengalami gangguan psikologi dan memiliki kepribadian yang rapuh. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang bermasalah ketika dewasa, ia akan cenderung pesimis memandang dunia, tidak tahan stres, gampang depresi, dan memiliki kecemasan yang tinggi.

Seperti yang dikatakan oleh MN selaku siswa di SD 50 Rejang Lebong bahwa: “bapak dan ibu saya sibuk bekerja sehingga hanya memiliki sedikit waktu di rumah, saya juga memiliki banyak saudara jadi orang tua saya kurang memperdulikan anak-anaknya termasuk saya”⁵⁸. Hasil wawancara dengan FR bahwa : “orang tua saya tidak terlalu peduli kepada saya saat saya sakit ringan seperti batuk atau pilek, mereka hanya sedikit memberi perhatian ketika saya sudah tidak bisa beraktivitas atau dapat dikatakan ketika saya sakit parah”⁵⁹.

Hasil wawancara tersebut memberikan kesimpulan bahwa orang tua mereka kurang memiliki kepedulian terhadap anaknya. Karena mereka merasa orang tua mereka terlalu sibuk dalam bekerja sehingga tidak memperdulikan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka peneliti memberi pertanyaan mengenai bagaimana sikap orang tua terhadap anak-anaknya. Hasil wawancara

⁵⁸ Hasil wawancara dengan MN siswa kelas IV, pada 17 juni 2023 pukul 16.00 WIB

⁵⁹ Hasil wawancara dengan FR siswa kelas IV, pada 17 juni 2023 pukul 14.14 WIB

kepada MN bahwa : “dalam keluarga kami, orang tua saya memiliki 5 anak dan saya adalah anak terakhir, keempat saudara saya sudah dewasa dan mampu bekerja untuk membantu keuangan keluarga. Sehingga saya yang masih bersekolah dan belum bisa membantu selalu dibanding-bandingkan dengan saudara-saudara saya”.⁶⁰

Hasil wawancara dengan FR bahwa : “saya memiliki kakak perempuan dan saya merasa bahwa orang tua saya lebih sayang dan peduli kepada kakak saya, sehingga ketika saya melakukan sedikit kesalahan saya selalu dibanding-bandingkan dengan kakak saya”.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka peneliti memberi pertanyaan selanjutnya mengenai harapan-harapan orang tua mereka. Hasil wawancara dengan MN dan FR: “orang tua saya tidak pernah peduli dan membahas apa harapan-harapan mereka kepada saya, mereka hanya mengiyakan apa yang saya ceritakan mengenai harapan atau cita-cita saya”.⁶²

Mengenai harapan-harapan orang tua, MN dan FR memiliki jawaban yang sama, orang tua mereka seperti tidak peduli mengenai masa depan anaknya. Mereka tidak pernah mengungkapkan bagaimana harapan-harapannya.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti kepada MN, apa pendapatmu terhadap kedua orang tuamu?, ia menjawab: “ayah dan ibu merupakan seorang pedagang makanan keliling yang bekerja setiap hari dari pagi hingga malam, karena kesibukannya itu mereka dirumah hanya memiliki waktu untuk istirahat

⁶⁰ Hasil wawancara dengan MN siswa kelas IV, pada 17 juni 2023 pukul 16.15 WIB

⁶¹ Hasil wawancara dengan FR siswa kelas IV, pada 17 juni 2023 pukul 14.20 WIB

⁶² Hasil wawancara dengan MN dan FR siswa kelas IV, pada 17 juni 2023 pukul 16.30 dan 14.33 WIB

sehingga mereka seperti tidak pernah memperdulikan anaknya dan cenderung sibuk sendiri”.⁶³ Hal senada juga disampaikan FR, ia menuturkan: “karena terlalu sibuk bekerja, ayah dan ibu hanya memikirkan dirinya sendiri. Seperti apabila sehabis mereka pulang bekerja, mereka akan sangat ingin dilayani oleh anak-anaknya.”⁶⁴

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti kepada MN, bagaimana orang tuamu ketika membagi tugas dirumah?, ia menjawab: “saya memiliki 5 bersaudara yang sudah memiliki tugas masing-masing yang harus dikerjakan.”⁶⁵ Hal senada juga disampaikan FR, ia menuturkan: “aku sudah memiliki tugas tetap dirumah, seperti membuka semua hordeng dirumah saat bangun tidur, membereskan tempat tidur dan mencuci piring sehabis makan, tetapi ibu masih tetap akan memerintah dan mengaturku ketika aku sedang menganggur.”⁶⁶

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti kepada MN, ketika kamu melakukan kesalahan, apa yang orang tuamu lakukan?, ia menjawab: “ketika aku melakukan kesalahan, yang memarahiku bukan hanya kakak, ibu atau ayah saja. Terkadang tetanggaku juga ikut memarahiku karena memang rumah kami sangat berdekatan dan ibu sering menceritakan keburukanku kepada tetangga.”⁶⁷ Hal senada juga disampaikan FR, ia menuturkan: “setiap hari minggu karena ibu libur bekerja, ibu mempunyai kebiasaan sepulang dari pasar pasti ia akan kerumah tetangga sebelah untuk berkumpul bersama banyak ibu-ibu lainnya, terkadang

⁶³ Hasil wawancara dengan MN siswa kelas IV, pada 17 juni 2023 pukul 16.35 WIB

⁶⁴ Hasil wawancara dengan FR siswa kelas IV, pada 17 juni 2023 pukul 14.39 WIB

⁶⁵ Hasil wawancara dengan MN siswa kelas IV, pada 17 juni 2023 pukul 16.42 WIB

⁶⁶ Hasil wawancara dengan FR siswa kelas IV, pada 17 juni 2023 pukul 14.45 WIB

⁶⁷ Hasil wawancara dengan MN siswa kelas IV, pada 17 juni 2023 pukul 16.50 WIB

aku sering mendengar yang mereka bicarakan adalah keburukan orang lain atau bahkan keburukan masing-masing anak mereka.⁶⁸

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti kepada MN, apa saja yang orang tuamu lakukan untuk membenarkan tingkah lakumu?, ia menjawab: “karena ayah dan ibu jarang dirumah, ketika aku melakukan kesalahan, kakakku yang akan memarahi dan menyalahkanku. Tetapi ketika orang tuaku pulang kerumah pasti kakak akan mengadu dan aku akan dimarahi lagi .”⁶⁹ Hal senada juga disampaikan FR, ia menuturkan: “ibu pasti akan memarahi dan menyalahkanku walaupun bukan aku yang salah, ketika aku berkelahi dengan temanpun dan pulang dalam keadaan menangis aku akan tetap dimarahi oleh ibu dan selalu menyebutku anak nakal.”⁷⁰

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti kepada MN, ketika orang tuamu marah, kata-kata seperti apa yang mereka ucapkan?, ia menjawab: “setiap hari dalam keluarga kami mengucapkan kata-kata kotor dan kasar sudah biasa, bahkan tidak hanya dalam keadaan marah.”⁷¹ Hal senada juga disampaikan FR, ia menuturkan: “ibu tidak suka dan akan marah kepadaku ketika aku mengucapkan kata-kata kasar atau kotor, tetapi terkadang ketika marah aku sering mendengar ibu mengucapkan kata-kata itu.”⁷²

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti kepada MN, hukuman fisik apa yang orang tuamu lakukan?, ia menjawab: “ketika aku melakukan kesalahan, pastinya aku kan dijewer, dipukul, bahkan ditendang. Hal ini sudah lama

⁶⁸ Hasil wawancara dengan FR siswa kelas IV, pada 17 juni 2023 pukul 14.52 WIB

⁶⁹ Hasil wawancara dengan MN siswa kelas IV, pada 17 juni 2023 pukul 16.56 WIB

⁷⁰ Hasil wawancara dengan FR siswa kelas IV, pada 17 juni 2023 pukul 14.59 WIB

⁷¹ Hasil wawancara dengan MN siswa kelas IV, pada 17 juni 2023 pukul 17.07 WIB

⁷² Hasil wawancara dengan FR siswa kelas IV, pada 17 juni 2023 pukul 16.10 WIB

dilakukan karena waktu aku masih kecil aku juga ingat ayah dan ibu juga melakukan hal itu dengan kakakku saat mereka melakukan kesalahan.”⁷³ Hal senada juga disampaikan FR, ia menuturkan: “aku sering dipukul kepalanya atau ditempeleng.”⁷⁴

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti kepada MN, bagaimana sikap orang tuamu ketika kamu sudah melakukan suatu usaha atau ketika tidak mau melakukan usaha tersebut?, ia menjawab: “karena terkadang aku malas ketika diperintah kakak, ayah atau ibu. Mereka sering menjanjikan memberi imbalan uang atau makanan untukku.”⁷⁵ Hal senada juga disampaikan FR, ia menuturkan: “ketika menyuruhku melakukan sesuatu, ibu sering berjanji memberikan uang, makanan atau imbalan lainnya agar aku mau melakukan perintah ibu, walaupun terkadang ibu hanya berbohong.”⁷⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa orang tua dari MN dan FR memiliki sifat tidak peduli kepada anak, membandingkan anak, tidak peduli akan masa depan anak, egois, suka mengatur, mengumbar keburukan anak, menyalahkan anak, berkata kasar, memberikan hukuman fisik dan menyuap anak dengan imbalan. Disini dapat kita lihat orang tua yang memiliki sifat seperti itu merupakan *toxic parent*.

⁷³ Hasil wawancara dengan MN siswa kelas IV, pada 17 juni 2023 pukul 17.14 WIB

⁷⁴ Hasil wawancara dengan FR siswa kelas IV, pada 17 juni 2023 pukul 16.19 WIB

⁷⁵ Hasil wawancara dengan MN siswa kelas IV, pada 17 juni 2023 pukul 17.22 WIB

⁷⁶ Hasil wawancara dengan FR siswa kelas IV, pada 17 juni 2023 pukul 16.20 WIB

2. Bentuk *Bullying* Anak Di Sekolah Kelas IV SDN 50 Rejang Lebong

Hasil penelitian ini merupakan uraian yang didapatkan peneliti dengan topic yang sesuai dengan pertanyaan peneliti. Hasil penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi serta dokumentasi. Teknik-teknik pengumpulan data ini dilakukan peneliti terhadap peserta didik, orang tua peserta didik serta tetangga orang tua peserta didik.

Berdasarkan observasi awal peneliti mendapatkan informasi bahwa yang menjadi pelaku *bullying* berjumlah 2 orang dari 42 siswa. Dan kedua orang pelaku *bullying* ini merupakan siswa laki-laki. Dari hasil wawancara diperoleh informasi dan data tentang dampak *toxic parent* terhadap perilaku *bullying*.

Untuk mengetahui atau memastikan bahwa 2 anak ini benar-benar pelaku *bullying* peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada wali kelas IV di SDN 50 Rejang Lebong. Hasil wawancara dengan bapak Bambang selaku wali kelas IV B mengenai MN, sebagai berikut: “apabila ada sesuatu hal yang membuat MN marah, ia akan sangat mudah marah dan ketika marah MN suka bermain fisik atau menggunakan tangan serta kakinya untuk melukai orang lain.”⁷⁷

Hal ini juga diperkuat dengan jawaban bapak Joko selaku wali kelas IV A mengenai FR. “FR adalah anak yang mudah tersulut emosi, karena ketika ada sesuatu hal yang tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan maka ia akan mudah marah dan ketika itu FR juga adalah anak yang akan langsung timbul reaksi marahnya.”⁷⁸

⁷⁷ Hasil wawancara dengan bapak Bambang wali kelas IV, pada 16 juni 2023 pukul 19.00 WIB

⁷⁸ Hasil wawancara dengan bapak Joko wali kelas IV, pada 16 juni 2023 pukul 21.10 WIB

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti kepada bapak Bambang, bagaimana keadaan fisik anak ini?, beliau menjawab:“ MN mengalami keterlambatan diawal masuk sekolah, hal ini menyebabkan MN memiliki umur yang lebih tua dengan teman sekelasnya, sehingga ia cenderung memiliki postur tubuh yang lebih besar dan memiliki kekuatan yang lebih besar pula dari teman-teman kelasnya.”⁷⁹ Hal ini juga senada dengan hasil wawancara bapak Joko selaku wali kelas FR, yang mengatakan:“FR memang bongsor dan dibanding dengan teman kelasnya ia memiliki tubuh dan kekuatan yang berbeda.”⁸⁰

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti kepada bapak Bambang, bagaimana sikap anak ini kepada teman-temannya?, beliau menjawab:“MN selalu penguasai temannya terlebih dalam permainan.”⁸¹ Serupa dengan jawaban bapak Bambang, bapak Joko juga berpendapat bahwa:“FR merupakan ketua geng yang sering menjadi provokator bagi teman-temannya.”⁸²

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti kepada bapak Bambang, menurut pendapat bapak, bagaimana tutur bahasa anak ini?, beliau menjawab: “didepan saya tutur bahasa MN normal atau sama dengan teman-teman kelas lainnya, tetapi saya juga sering mendengar anak ini berbicara kasar dan kotor yang ia lakukan tanpa sadar bahwa saya mendengar itu.”⁸³

WIB ⁷⁹Hasil wawancara dengan bapak Bambang wali kelas IV, pada 16 juni 2023 pukul 19.15

⁸⁰ Hasil wawancara dengan bapak Joko wali kelas IV, pada 16 juni 2023 pukul 21.15 WIB

WIB ⁸¹ Hasil wawancara dengan bapak Bambang wali kelas IV, pada 16 juni 2023 pukul 19.22

⁸² Hasil wawancara dengan bapak Joko wali kelas IV, pada 16 juni 2023 pukul 21.24 WIB

WIB ⁸³ Hasil wawancara dengan bapak Bambang wali kelas IV, pada 16 juni 2023 pukul 19.30

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti kepada bapak Bambang, menurut pendapat bapak, bagaimana empati anak ini terhadap teman-temannya?, beliau menjawab: “sangat kurang, karena MN memiliki sifat yang keras, cuek, dan tidak peduli serta diam yang melawan.”⁸⁴ Kemudian wawancara dengan bapak Joko dengan pertanyaan yang sama: “FR tidak samasekali memiliki empati karena ia akan bergerak hanya karena diperintah.”⁸⁵

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti kepada bapak Bambang, ketika ia berbuat salah atau menyakiti temannya, apa saja yang dilakukan anak ini?, beliau menjawab: “bersikap biasa saja dan tidak ingin meminta maaf.”⁸⁶ Berbeda dengan jawaban bapak Joko dengan pertanyaan yang sama, beliau menjawab: “FR akan meminta maaf apabila sudah disidang atau ditindak lanjuti oleh guru, tetapi ia selalu membela diri dan mencari alasan. Atau bisa dikatakan FR akan meminta maaf tetapi tidak tulus.”⁸⁷

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti kepada bapak Bambang dan bapak Joko, ketika merasa dirinya lebih dari temannya, bagaimana sikap anak ini?, beliau menjawab: “MN dan FR akan menguasai teman, seperti contohnya ketika melakukan permainan pastinya ia akan menjadi ketua tim dalam permainan itu.”⁸⁸

⁸⁴Hasil wawancara dengan bapak Joko wali kelas IV, pada 16 juni 2023 pukul 21.30 WIB

⁸⁵ Hasil wawancara dengan bapak Bambang wali kelas IV, pada 16 juni 2023 pukul 19.38 WIB

⁸⁶ Hasil wawancara dengan bapak Joko wali kelas IV, pada 16 juni 2023 pukul 21.40 WIB

⁸⁷ Hasil wawancara dengan bapak Bambang wali kelas IV, pada 16 juni 2023 pukul 19.46 WIB

⁸⁸Hasil wawancara dengan bapak Bambang wali kelas IV, pada 16 juni 2023 pukul 19.52 WIB

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Bambang selaku wali kelas MN dan bapak Joko selaku wali kelas FR, peneliti dapat menyimpulkan bahwa MN dan FR memang benar-benar pelaku *bullying* di SD 50 Rejang Lebong karena MN dan FR memenuhi beberapa kriteria sebagai pelaku *bullying*. *Bullying* memiliki beberapa penyebab dan penyebab utama hal ini adalah pola asuh dari orang tua.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Dampak *Toxic Parent* Bagi Anak Disekolah Kelas IV SDN 50 Rejang Lebong

Keluarga terutama orang tua adalah lingkungan pertama kali yang ditemui oleh anak ketika dilahirkan. Lingkungan keluarga harus diusahakan sebaik-baiknya sebagai lingkungan yang optimal untuk tumbuh kembang anak. Pola asuh adalah suatu kumpulan dari sikap, persepsi, perilaku orang tua yang diterima oleh anak pada saat berinteraksi dengan orang tua yang membentuk kepribadian anak tersebut. Secara ideal orang tua perlu untuk memberikan contoh yang baik kepada anak, mengajarkan etika, moral, dan perilaku yang dapat membuat anak diterima oleh masyarakat.⁸⁹

Tidak semua orang tua mampu menerapkan pola asuh yang tepat. Masih terdapat orang tua yang tidak menghormati dan memperlakukan anaknya dengan baik sebagai individu, misal melakukan berbagai kekerasan pada anak bahkan membuat kondisi mental anak terganggu. Perlakuan yang kurang tepat dari orang tua terhadap anak dikenal dengan istilah *toxic parent* . anak yang melihat

⁸⁹ Gregory L. Jantz, *How to Deal with Toxic People*, (Washington: Tyndate House Publishers, Inc., 2021), h. 2–3

perilaku *parenting* dari orang tuanya akan membuat dirinya sendiri melakukan tindakan yang sama kepada orang lain. Perilaku negatif yang dirasakan oleh anak membuatnya melakukan *bullying* kepada orang lain seperti kepada teman sekelasnya.⁹⁰

2. Bentuk *Bullying* Anak Di Sekolah Kelas IV SDN 50 Rejang Lebong

Perilaku *bullying* adalah bentuk pengulangan dari tindakan agresi, intimidasi kepada korban yang memiliki kekuatan jauh lebih lemah dibanding pelaku baik dari segi fisik, kekuatan sosial, psikologis dan segala faktor lain yang membedakan kekuatan. Tindakan ini juga dilakukan secara berulang hingga korbannya merasa tertindas. Contohnya, memukul, memalak, menggossip, dan bentuk lain yang dapat mengucilkan orang lain.⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di SDN 50 Rejang Lebong serta teori yang sudah dikaji, ditemukan bahwa Orang yang bermasalah karena tumbuh dalam keluarga toxic memiliki kecenderungan membesarkan anaknya secara toxic juga. Akibatnya anak tersebut menjadi pribadi yang toxic juga ketika dewasa. Begitu seterusnya sampai melahirkan keturunan-keturunan bermasalah secara psikologis. Kecuali rantai setan dampak *toxic parent* bisa diputus dengan pembelajaran dan insight dari orangtua dan anak. Dari hasil penelitian juga, peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa diusia sekolah dasar akan meniru perilaku orang tuanya.

⁹⁰ Sukmadiarti, Sukses menjadi Orangtua: Bagaimana Menerapkan Psikologi untuk Menumbuhkan Anak yang Cerdas dan Berkarakter, (Surabaya: CV Brilian Angkasa Jaya, 2020), h. 63.

⁹¹ Farah Aulia, "Bullying Experience in Primary Children," *indonesian journal of school counseling*, Vol. 1, No. 1,(2016), hlm. 28

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setiap orang tua selalu berusaha untuk menjadi orang tua yang terbaik bagi anak-anaknya. Namun pada kenyataannya banyak orang tua menjadi *toxic parent* bagi anak – anaknya. *Toxic parent* dilakukan orang tua dengan alasan untuk kebaikan anak mereka namun orang tua tidak menyadari efek negatif yang akan ditimbulkan pada anak ketika anak tumbuh dewasa. Seorang anak mempunyai harga diri yang rendah karena mereka ketika kecil selalu tidak di hargai, selalu disalahkan ketika mereka melakukan kesalahan dan ini akan mempengaruhi kepribadiannya ketika dewasa nanti. Anak yang melihat perilaku *parenting* dari orang tuanya akan membuat dirinya sendiri melakukan tindakan yang sama kepada orang lain. Perilaku negatif yang dirasakan oleh anak membuatnya melakukan *bullying* kepada orang lain seperti kepada teman sekelasnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini dilanjutkan diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam pemecahan dari membudidayanya kasus *bullying* sejak dini hingga dewasa.
2. Untuk siswa yang menjadi korban *toxic parents* untuk tidak membenci orang tua, karena ridha allah terletak pada ridha orang tua, apabila orang tua melakukan perlakuan *toxic* terimalah dengan lapang dada dan jadikan hal itu sebagai ujian yang allah berikan kepada setiap hambanya
3. Dalam memecahkan kasus *bullying*, bukan hanya orang tua tapi setiap lapisan masyarakat dan guru juga harus ikut berperan dalam mencegah perilaku *bullying*, baik itu dilingkungan sekolah maupun lingkungan rumah.
4. Untuk SDN 50 Rejang Lebong untuk mengadakan pembinaan terhadap wali murid SDN 50 Rejang Lebong mengenai parenting dan bahaya toxic parents.
5. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya memperkuat penelitian dengan hasil wawancara dari sumber terpercaya yang mengetahui langsung bagaimana anak usia sekolah dasar berperilaku, seperti orang tua ataupun guru di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Suprih, Achmad Kurniawan, Stit Muh Kendal, and Stit Muh Kendal. "Model Pendidikan Karakter Keluarga Perspektif Amirullah Syarbini" 11, no. 1 (2021).
- Agustin, M, Saripah, and A. Deni Gustiana. "Analisis Tipikal Kekerasan Pada Anak Dan Faktor-Faktor Latar Belakangnya." *Ilmiah PGTK, PAUD, Dan DIKMAS* 13, no. 1 (2016): 1–10.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik / Suharsimi Arikunto*. Ed. Rev. V. Jakarta, 2011.
- Azwar, Beni. "Peranan Konseling Gestalt Pada Mengatasi Toxic Parent Pada Anak." *Ristekdik* 8 nomor 2 (2023): 1 sampai 20.
- Boerhan. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya / H.M. Burhan Bungin /*. Jakarta, 2007.
- "Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa," n.d.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.
- Darmayanti, Kusumasari Kartika Hima, Farida Kurniawati, and Dominikus David Biondi Situmorang. "Bullying Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian Dan Cara Menanggulangnya" 17 (2019): 12. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980> e.ISSN 2579-7700.
- Didik, Peserta, and D I Smk. "Dampak Toxic Parents Terhadap Respons Belajar Peserta Didik Di Smk Muhammadiyah 2 Karanganyar," 2022.
- Dr. Rusydi Ananda, M.Pd, , Muhammad Fadhli, M.Pd. *Statistik Pendidikan (Teori Dan Praktik Dalam Pendidikan)*. Edited by Syarbaini Saleh. 2nd ed. Medan: 13 juni 2018, 2018.
- Dunham, Shea M. "Posionous Parenting," 2016.
- Forward, Dr. susan. *Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*. New york: bantam books, 2022.
- Hadi Prabowo, Sultan, Agus Fakhruddin, Miftahur Rohman, Universitas Pendidikan Indonesia, Stit Bustanul, and Ulum Lampung Tengah. "Al-Tadzkiyyah: Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (2020): 191–207.
- Hadi, S. "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi [Examination of the Validity of Qualitative Research Data on Thesis]." *Ilmu Pendidikan* 22, no. 1 (2016): 21–22.
- Hansen, Seng. "Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi." *Jurnal Teknik Sipil* 27, no. 3 (2020): 283.

<https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>.

- Harahap, Riza Khairani, and Annisa Arrumaisyah Daulay. "Toxic Parenting and Its Impact on Children's Language Ethics" 4 (2023).
- Harger, Brent. "You Say Bully, i Say Bullied: School Culture and Definitions of Bullying in Two Elementary Schools." *Sociological Studies of Children and Youth* 20 (2016): 93–121. <https://doi.org/10.1108/S1537-466120160000020004>.
- Ilmiah, Jurnal, and Wahana Pendidikan. "1 , 2 , 3" 9, no. 10 (2023): 394–405.
- Jenis, A, Desain Penelitian, and Jenis Penelitian. "BAB III Metode Penelitian A. Jenis Dan Desain Penelitian 1. Jenis Penelitian," 2007, 52–77.
- Lilawati, Agustin. "Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>.
- Novianti, Ria, Ilga Maria, and Hukmi Hukmi. "Penggunaan Aplikasi Android Smart Parenting Untuk Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Tentang Bullying." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4309–20. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1874>.
- Oktariani, Oktariani. "Dampak Toxic Parents Dalam Kesehatan Mental Anak." *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 2, no. 3 (2021): 215–22. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i3.107>.
- Pratiwi, Hardiyanti, Prodi Piaud, Fakultas Tarbiyah, Keguruan Uin, and Antasari Banjarmasin. "Assessing the Toxic Levels in Parenting Behavior and Coping Strategies Implemented During the COVID-19 Pandemic Ikta Yarliani Murniyanti Ismail Rizki Noor Haida Noer Asmayati" 14, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.21009/JPUD.142.03>.
- Purwanto, Erwan Agus, and Dyah Ratih Sulistyastuti. *Metode Penelitian Kuantitatif: Untuk Administrasi Publik Dan Masalah-Masalah Sosial / Erwan Agus Purwanto, Dyah Ratih Sulistyastuti*. Cet 1. yogyakarta: Gava Media, 2017.
- Reichenbach, Andreas, Andreas Bringmann, Elsevier Enhanced Reader, Constantin J. Pournaras, Elisabeth Rungger-Brändle, Charles E. Riva, Sveinn H. Hardarson, et al. "Pengaruh Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Malang." *Progress in Retinal and Eye Research* 561, no. 3 (2019): S2–3.
- Rianti, and Ahmad Dahlan. "Karakteristik Toxic Parenting Anak Dalam Keluarga." *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2022): 190–96. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i2.742>.
- Saldaña, Johnny. *Coding Manual. The Coding Manual For Qualitative Researchers*, 2013.
- Saskara, I Putu Adi, and Ulio. "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Toxic Parents Bagi Kesehatan Mental Anak." *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 125–34.

<https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/article/view/1820/1493>.

Satria, E., and Syafni Gustina Sari. "Penggunaan Alat Peraga Dan KIT IPA Oleh Guru Dalam Pembelajaran Di Beberapa Sekolah Dasar Di Kecamatan Padang Utara Dan Nanggalo Kota Padang." *Ikraith-Humaniora* 2, no. 2 (2018): 1–8. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/109/44>.

Sherina Riza Chairunnisa. *Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021*. Skripsi, 2021.

Soendari, Tjutju. "Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif," n.d.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D / Sugiyono*. Jakarta: Alfabeta, 2012.

Susilo, Fiska Nurzahra, and Dian Ratna Sawitri. "Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dan Sikap Terhadap Bullying Pada Siswa Kelas XI." *Empati* 4, no. 4 (2015): 78–83.

Zubaedi. "Desain Pendidikan Karakter." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–99.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Pedoman Wawancara

Wali Kelas IV SDN 50 Rejang Lebong

1. Menurut pendapat bapak, apakah anak ini mudah marah?
2. Bagaimana keadaan fisik anak ini?
3. Bagaimana sikap anak ini terhadap teman-temannya?
4. Menurut pendapat bapak, bagaimana tutur bahasa anak ini?
5. Menurut pendapat bapak, bagaimana empati anak ini terhadap teman-temannya?
6. Ketika dia berbuat salah atau menyakiti temannya, apa saja yang dilakukan anak ini?
7. Ketika merasa dirinya lebih dari temannya, bagaimana sikap anak ini?

Siswa Kelas IV SDN 50 Rejang Lebong

1. Bagaimana kepedulian orang tuamu terhadapmu?
2. Bagaimana sikap orang tuamu terhadapmu dan saudara-saudaramu?
3. Apa saja harapan-harapan orang tuamu terhadapmu?
4. Apa pandanganmu terhadap kedua orang tuamu?
5. Bagaimana orang tuamu dalam membagi tugas dirumah?
6. Ketika kamu melakukan kesalahan, apa yang orang tuamu lakukan?
7. Apa yang orang tuamu lakukan untuk membenarkan tingkah lakumu?
8. Ketika orang tuamu marah, kata-kata seperti apa yang mereka ucapkan?
9. Hukuman fisik apa yang orang tuamu lakukan?
10. Bagaimana sikap orang tuamu ketika kamu sudah melakukan suatu usaha atau ketika tidak mau melakukan usaha tersebut?

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dbawah ini:

Nama : Furqon Ridho Firmansyah
Kelas : IVA
Alamat : Desa Kampung Melayu, Kecamatan Bermani Ulu

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

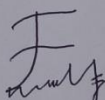
Nama : Hendarti Suprobo
NIM : 19591095
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Dampak Toxic Parent Bagi Perilaku Bullying Anak Disekolah Kelas IV SDN 50 Rejang Lebong**"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Curup, 17 Junii 2023

Responden,


(.....Furqon Ridho F.....)

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dbawah ini:

Nama : Moni Maizando
Kelas : IV B
Alamat : Desa Sentral Baru, Kecamatan Bermani Ulu

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

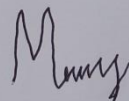
Nama : Hendarti Suprobo
NIM : 19591095
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Dampak Toxic Parent Bagi Perilaku Bullying Anak Disekolah Kelas IV SDN 50 Rejang Lebong”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Curup, 17 Juni 2023

Responden,



(..... Moni Maizando)

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dbawah ini:

Nama : Joko Prasetyo, S.Pd
Jabatan : Wali Kelas A
Alamat : Desa Kampung Melayu, Kecamatan Bermani Ulu

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

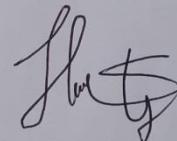
Nama : Hendarti Suprobo
NIM : 19591095
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Dampak Toxic Parent Bagi Perilaku Bullying Anak Disekolah Kelas IV SDN 50 Rejang Lebong”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Curup, 16 Juni 2023

Responden,



(...joko...Prasetyo...S.Pd.....)

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dbawah ini:

Nama : Bambang Sukamto, S.Pd. SD
Jabatan : Wali Kelas B
Alamat : Desa Kampung Melayu, Kecamatan Bermani Ulu

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Hendarti Suprobo
NIM : 19591095
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Dampak Toxic Parent Bagi Perilaku Bullying Anak Disekolah Kelas IV SDN 50 Rejang Lebong”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Curup, 16 Juni 2023

Responden,



(..Bambang.. Sukamto, S.Pd. SD)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 74 & /In.34/FT/PP.00.9/04/2023
 Lampiran : Proposal dan Instrumen
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

05 April 2023

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Hendarti Suprobo
 NIM : 19591095
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah / PGMI
 Judul Skripsi : Dampak Toxic Parent Bagi Perilaku Bullying Anak di Sekolah Kelas IV SDN 50 Rejang
 Lebong
 Waktu Penelitian : 05 April s.d 05 Juli 2023
 Tempat Penelitian : SDN 50 Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
 Demikian atas kerjasama dan Izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan

Wakil Dekan I,

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
 NIP. 19811020 200604 1 002

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
**DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
 Jalan S.Sukowati No.60 Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/169 /IP/DPMPTSP/IV/2023

**TENTANG PENELITIAN
 KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar :
- Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 - Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor : 748/In.34/FT/PP.00.9/04/2023 tanggal 05 April 2023 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL : Hendarti Suprobo/ Kampung Melayu, 09 Januari 2001
 NIM : 19591095
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Program Studi/Fakultas : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)/ Tarbiyah
 Judul Proposal Penelitian : Dampak Toxic Parent Bagi Perilaku Bullying Anak di Sekolah Kelas IV SDN 50 Rejang Lebong
 Lokasi Penelitian : SDN 50 Rejang Lebong
 Waktu Penelitian : 12 April 2023 s/d 05 Juli 2023
 Penanggung Jawab : Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
 Pada Tanggal : 12 April 2023


Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan
 Terpadu Satu Pintu
 Kabupaten Rejang Lebong




Ir. AFNISARDOL MM
 Pembina Utama Muda
 NIP. 19630405 19203 1 015

Tembusan :

- Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
- Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
- Kepala SDN 50 Rejang Lebong
- Yang Bersangkutan
- Arsip


IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	6/2023	Revisi bab I.	f.	Alif.
2	13/2023	Revisi bab III	f.	Alif.
3	16/2023	Revisi Bab III.	f.	Alif.
4	29/2023	ACC Bab 1,2,3	f.	Alif.
5	16/2023	Revisi instrumen.	f.	Alif.
6	16/2023	ACC Instrumen	f.	Alif.
7	12/2023	Revisi Bab IV, V	f.	Alif.
8	11/2023	ACC	f.	Alif.


IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	6/2023	Sistematisasi Penulisan.	Alif.	Alif.
2	13/2023	Kajian Pustaka.	Alif.	Alif.
3	16/2023	Latar belakang, Kajian - Pustaka dan Footnote.	Alif.	Alif.
4	29/2023	ACC Bab 1,2,3	Alif.	Alif.
5	29/2023	Revisi 4,5.	Alif.	Alif.
6	16/2023	Revisi 4,5	Alif.	Alif.
7	13/2023	Revisi 1,2,3,4,5.	Alif.	Alif.
8	14/2023	ACC	Alif.	Alif.

FORMAT WAWANCARA

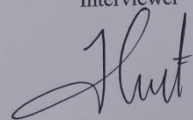
Nama : Moni Maizando.
 Kelas : 1V B
 Alamat : Desa Sentral Baru.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana kepedulian orang tuamu terhadapmu?	• Peduli hanya karena sakit.
2	Bagaimana sikap orang tuamu terhadapmu dan saudara-saudaramu?	• Aku punya 4 saudara, tetapi Tuma aku yang sering dimarah.
3	Apa saja harapan-harapan orang tuamu terhadapmu?	• Tidak ada, tidak Peduli.
4	Apa pandanganmu terhadap kedua orang tuamu?	• Ayah dan Ibu dirumah hanya sebentar karena Sibuk Jalan, jadi Mereka Sibuk Sendiri.
5	Bagaimana orang tuamu dalam membagi tugas dirumah?	• Kami 5 bersaudara sudah memiliki tugas masing-masing yang harus dikerjakan.

6	Ketika kamu melakukan kesalahan, apa yang orang tuamu lakukan?	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu Memarahiku terkadang tetangga juga ikut karena Ibu sering bercerita.
7	Apa yang orang tuamu lakukan untuk membenarkan tingkah lakumu?	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu jarang dirumah, kakak yang sering memarahiku tetapi ketika Ibu pulang ia juga akan marah
8	Ketika orang tuamu marah, kata-kata seperti apa yang mereka ucapkan?	<ul style="list-style-type: none"> • Berbicara dengan kata-kata kasar sudah biasa dikeluarga kami.
9	Hukuman fisik apa yang orang tuamu lakukan?	<ul style="list-style-type: none"> • Hukuman Fisik sudah sering aku dan kakak-kakakku alami seperti dipukul, dijewer, bahkan ditendang.
10	Bagaimana sikap orang tuamu ketika kamu sudah melakukan suatu usaha atau ketika tidak mau melakukan usaha tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> • Karena terkadang aku malas, Ibu atau kakak sering Mengurangi uang atau Makanan untukku.

Curup, 17 Juni 2023

Interviewer


Hendarti Suprobo
19591095

FORMAT WAWANCARA

Nama : Furqon Ridho Firmansyah
 Kelas : IVA
 Alamat : Desa Kampung Melayu .

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana kepedulian orang tuamu terhadapmu?	• Peduli ketika sakit.
2	Bagaimana sikap orang tuamu terhadapmu dan saudara-saudaramu?	• Membandingkan dengan kakak.
3	Apa saja harapan-harapan orang tuamu terhadapmu?	• Tidak ada, tidak peduli.
4	Apa pandanganmu terhadap kedua orang tuamu?	• Karena terlalu sibuk bekerja Ibu hanya memikirkan dirinya saja.
5	Bagaimana orang tuamu dalam membagi tugas dirumah?	• Aku sudah memiliki tugas tetap dirumah dan Ibu suka mengaturnya.

6	Ketika kamu melakukan kesalahan, apa yang orang tuamu lakukan?	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika Main Kerumah tetangga, Ibu akan Membicarakanku.
7	Apa yang orang tuamu lakukan untuk membenarkan tingkah lakumu?	<ul style="list-style-type: none"> • Memarahiku • Menyalahkanku.
8	Ketika orang tuamu marah, kata-kata seperti apa yang mereka ucapkan?	<ul style="list-style-type: none"> • Dihar biasa Ibu sudah sering berkata kasar.
9	Hukuman fisik apa yang orang tuamu lakukan?	<ul style="list-style-type: none"> • Memukul kepala atau tempeleng
10	Bagaimana sikap orang tuamu ketika kamu sudah melakukan suatu usaha atau ketika tidak mau melakukan usaha tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika Menyuruhku Melakukan Sesuatu Ibu sering bergang; Memberikan Makanan atau uang, Walaupun terkadang ia hanya bohong.

Curup, 17 Juni 2023
Interviewer



Hendarti Suprobo
19591095


FORMAT WAWANCARA

Nama : Bambang Sukanto, S.Pd. SD
 Jabatan : Wali kelas IVB
 Alamat : Desa Kampung Melayu

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut pendapat bapak, apakah anak ini mudah marah?	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Mudah Marah. • Ketika Marah Pasti main Fisik.
2	Bagaimana keadaan fisik anak ini?	<ul style="list-style-type: none"> • Moni Memiliki umur lebih tua dari teman-teman kelasnya, jadi ia cenderung memiliki tubuh dan kekuatan lebih dari teman-temannya.
3	Bagaimana sikap anak ini terhadap teman-temannya?	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu menguasai temannya, terlebih dalam Permainan.
4	Menurut pendapat bapak, bagaimana tutur bahasa anak ini?	<ul style="list-style-type: none"> • Didepan saya tutur bahasanya sama seperti teman-temannya. • Tetapi saya juga sering mendengar anak ini berbicara kasar atau kotor.
5	Menurut pendapat bapak, bagaimana empati anak ini terhadap teman-temannya?	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang. Moni Memiliki sikap keras, cuek, tidak peduli. • Diam dan Melawan.

6	Ketika dia berbuat salah atau menyakiti temannya, apa saja yang dilakukan anak ini?	<ul style="list-style-type: none">• Bersikap biasa saja• Tidak ingin Minta Maaf.
7	Ketika merasa dirinya lebih dari temannya, bagaimana sikap anak ini?	<ul style="list-style-type: none">• Moni akan Menguasai teman.

Curup, 16 Juni 2023
Interviewer



Hendarti Suprobo
19591095

FORMAT WAWANCARA

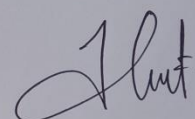
Nama : Joko Prasetyo, S.Pd.
 Jabatan : Wali Kelas IV A.
 Alamat : Desa Kampung Melayo

7 Juli 2017

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut pendapat bapak, apakah anak ini mudah marah?	<ul style="list-style-type: none"> • Iya • Emosian. • Langsung timbul reaksi.
2	Bagaimana keadaan fisik anak ini?	<ul style="list-style-type: none"> • Bongsor.
3	Bagaimana sikap anak ini terhadap teman-temannya?	<ul style="list-style-type: none"> • Ketua geng • Provokator.
4	Menurut pendapat bapak, bagaimana tutur bahasa anak ini?	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah terbiasa berbicara kasar dan kotor, walaupun sering dimarah dan diingatkan.
5	Menurut pendapat bapak, bagaimana empati anak ini terhadap teman-temannya?	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada empati sama sekali • Bergerak karena perintah.

6	Ketika dia berbuat salah atau menyakiti temannya, apa saja yang dilakukan anak ini?	<ul style="list-style-type: none">• Anak akan Meminta Maaf apabila sudah disidang oleh guru, tetapi ia selalu membela diri dan mencari alasan.• Minta Maaf tidak tulus.
7	Ketika merasa dirinya lebih dari temannya, bagaimana sikap anak ini?	<ul style="list-style-type: none">• Mengusai teman.

Curup, 16 Juni 2023
Interviewer



Hendarti Suprobo
19591095

FORMAT OBSERVASI

Nama : Furqon Ridho Firmansyah.
 Kelas : IVA
 Alamat : Desa Kampung Melayu

No	Pernyataan	Pengamatan						Kesimpulan
		Tgl: 13-6-23		Tgl: 14-6-23		Tgl: 16-6-23		
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	
1	Gampang terprovokasi	✓	-	✓	-	✓	-	
2	Memiliki fisik yang lebih kuat	✓	-	✓	-	✓	-	
3	menguasai teman	✓	-	✓	-	✓	-	
4	Suka berkata kasar	✓	-	-	✓	✓	-	
5	Menyepelekan dan melecehkan teman	✓	-	✓	-	✓	-	
6	Tidak berempati terhadap teman	✓	-	✓	-	✓	-	
7	Cuek terhadap teman	✓	-	✓	-	✓	-	
8	Merasa diri sendiri unggul	✓	-	✓	-	✓	-	

Curup, 16 Juni 2023
 Observer



Hendarti Suprobo
 19591095

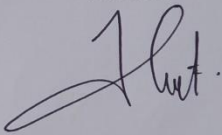
FORMAT OBSERVASI

Nama : Wantiyah
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Desa Kampung Melayu.

No	Pernyataan	Pengamatan		Kesimpulan
		Tgl: 17-6-2023		
		Ya	Tidak	
1	Tidak peduli kepada anak	✓	-	
2	Mebandingkan anak	✓	-	
3	Berharap lebih terhadap anak	✓	-	
4	Bersifat egois	✓	-	
5	Suka mengatur	✓	-	
6	Mengumbar keburukan anak	✓	-	
7	Selalu menyalahkan anak	✓	-	
8	Suka berkata kasar	✓	-	
9	Ringan tangan	✓	-	
10	Menyuap anak dengan imbalan uang	✓	-	

Curup, 17 Juni 2023

Observer



Hendarti Suprobo
19591095

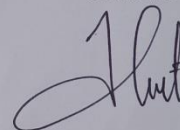
FORMAT OBSERVASI

Nama : Herawati
 Pekerjaan : Pedagang
 Alamat : Desa Sentral Baru

No	Pernyataan	Pengamatan		Kesimpulan
		Tgl: 17 - 6 - 23		
		Ya	Tidak	
1	Tidak peduli kepada anak	✓	-	
2	Mebandingkan anak	✓	-	
3	Berharap lebih terhadap anak	✓	-	
4	Bersifat egois	✓	-	
5	Suka mengatur	✓	-	
6	Mengumbar keburukan anak	✓	-	
7	Selalu menyalahkan anak	✓	-	
8	Suka berkata kasar	✓	-	
9	Ringan tangan	✓	-	
10	Menyuap anak dengan imbalan uang	✓	-	

Curup, 17 Juni 2023

Observer




Hendarti Suprobo
19591095

FORMAT OBSERVASI

Nama : Moni Maizanda
 Kelas : N D
 Alamat : Desa Sentral Baru

No	Pernyataan	Pengamatan						Kesimpulan
		Tgl: 13-6-23		Tgl: 14-6-23		Tgl: 16-6-23		
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	
1	Gampang terprovokasi	✓	-	✓	-	✓	-	
2	Memiliki fisik yang lebih kuat	✓	-	✓	-	✓	-	
3	menguasai teman	✓	-	✓	-	✓	-	
4	Suka berkata kasar	✓	-	-	✓	✓	-	
5	Menyepelkan dan melecehkan teman	✓	-	✓	-		✓	
6	Tidak berempati terhadap teman	✓	-	✓	-	✓	-	
7	Cuek terhadap teman	✓	-	✓	-	✓	-	
8	Merasa diri sendiri unggul	✓	-	✓	✓	✓	-	

Curup, 16 Juni 2023
 Observer



Hendarti Suprobo
 19591095

DOKUMENTASI

Izin kepada kepala sekolah SDN 50 Rejang Lebong



Observasi ke sekolah



Observasi dan Wawancara dengan MN dan FR



Wawancara dengan wali kelas IV